

**PERILAKU JAMA'AH HAJI KBIH MUSLIMAT NU  
KABUPATEN TEGAL ANGGKATAN 2015 DALAM  
MENERAPKAN HADIS TENTANG MENCIUM  
HAJAR ASWAD**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat  
guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

oleh :

**Rofiqotul Izzah**  
NIM. 1404026099

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**

## DEKLARASI KEASLIAN

*Bismillahirrahmanirrahim*, Dengan penuh tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi. Berisi pengetahuan yang didapat dari hasil penerbitan yang sumbernya diterangkan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 November 2018

Deklarator



**Rofiqotul Izzah**  
NIM. 1404026099

**PERILAKU JAMA'AH HAJI KBIH MUSLIMAT NU KABUPATEN  
TEGAL ANGGKATAN 2015 DALAM MENERAPKAN HADIS TENTANG  
MENCIUM HAJAR ASWAD**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana program strata I (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



Disusun oleh:

**Rofiqotul Izzah**

NIM. 1404026099

Semarang, 20 November 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I



**H. Mokh Sya'roni, M.Ag.**  
NIP. 19770502 200901 1 020.

Pembimbing II



**H. Ulin Ni'am Masruri, Lc. MA.**  
NIP. 19770502 20901 1 020

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Rofiqotul Izzah

NIM : 1404026099

Fak/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/IAT

Judul Skripsi : Perilaku Jama'ah Haji KBIH Muslimat NU  
Kabupaten Tegal Angkatan 2015 dalam Menerapkan  
Hadis tentang Mencium Hajar Aswad

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Semarang, 20 November 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



**H. Mokh. Sya'roni, M.Ag**  
NIP. 19720515 199603 1002



**H. Ulin Ni'am Masruri, Lc. MA**  
NIP. 19770502 200901 1 020

## PENGESAHAN

Skripsi saudara **Rofiqotul Izzah** No. Induk 1404026099 dengan judul **Perilaku Jama'ah Haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal Angkatan 2015 dalam Menerapkan Hadis tentang Mencium Hajar Aswad** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **9 Januari 2019**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



**Moh. Masnur, M.Ag**

NIP. 19720809.200003 1 003

Penguji I

Pembimbing I



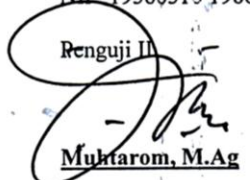
**H. Mokh Sya'roni, M.Ag.**

NIP. 19720515 199603 1002.

**Dr. H. Zuhad, MA**

NIP. 19560510 198603 1 004

Penguji II



**Muhtarom, M.Ag**

NIP. 19690602 199703 1002

Pembimbing II



**H. Ulin Ni'am Masruri, Lc.MA.**

NIP. 19770502 200901 1 020.

Sekretaris Sidang



**H. Mokh Sya'roni, M.Ag.**

NIP. 19720515 199603 1002

## MOTTO

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ

عَمِيقٍ (٢٧)

Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh. (QS. Al-Hajj: 27)

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dialambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌̇---	Fathah	A	A
---◌̈---	Kasrah	I	I
---◌̄---	Dhammah	U	U

### b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي--	fathah dan ya`	ai	a-i
و--	fathahdan wau	au	a-u

kataba	كَتَبَ	- yazhabu	يَذْهَبُ
fa'ala	فَعَلَ	- su'ila	سُئِلَ
żukira	ذُكِرَ	- kaifa	كَيْفَ -
hauła	هَوَّلَ		

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ي	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
ي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- Ta marbutah hidup  
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah mati  
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الأَطْفَالِ	-	raudah al-aṭfāl
رَوْضَةُ الأَطْفَالِ	-	raudatul aṭfāl
المدينة المنورة	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طلحة	-	Ṭalḥah

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na`ama

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

### a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	-	ar-rajulu
السَّيِّدَة	-	as-sayyidatu
الشَّمْس	-	asy-syamsu
القَلَم	-	al-qalamu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	ta'khuẓūna
النَّوْء	-	an-nau'
شَيْءٍ	-	syai'un

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn
	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ	Fa aufu al-kaila wal mīzāna
	Fa aful kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīm al-khalīl
	Ibrāhīmul khalīl
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِيهَا وَمُرسَهَا	Bismillāhi majrēhā wa mursahā
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	Walillāhi ‘alan nāsi hijju al-baiti
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Manistaṭā’a ilaihi sabīlā

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muḥammadun illā rasūl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةً	Inna awwala baitin wuḍ’a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakatan
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fihī al-Qur’ānu, atau Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fihil Qur’ānu
وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	Wa laqad ra’āhu bi al-ufuq al-mubīni
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīna, atau Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīna

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ      Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا      Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ      Wallāhu bikulli sya'in alīm

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Pemahaman Jama'ah Haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal Angkatan 2015 tentang Hadist Mencium Hajar Aswad, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. H. Mokh Sya'roni, M.Ag dan Hj. Sri Purwaningsih M.Ag, Kajur IAT dan Sekjur IAT yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. H. Mokh Sya'roni, M.Ag dan H. Ulin Ni'am Masruri, Lc. MA, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. H. Ulin Ni'am Masruri, Lc. MA, selaku Dosen Wali yang telah memberikan motivasi penulis dari awal perkuliahan hingga kini layaknya orang tua kedua.
5. Kepala Perpustakaan Universitas dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

7. Pengurus besar KBIH dan Jamaah Haji angkatan 2015 Muslimat NU Kabupaten Tegal yang telah bersedia menerima dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Keluargaku tercinta, Khususnya bagi kedua orang tuaku, Abahku H. Abdus Salam dan Ibuku Hj. Maemunah, semua kakak-kakakku dan kakak iparku, mereka semualah yang selalu memberikan doa, motivasi dan semangat dalam menuntut ilmu, sehingga penulis dapat menjadi seperti ini. Semoga saya dapat
9. Yang penulis hormati dan muliakan, Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah AH, yang senantiasa mendoakan dan telah membimbing para santri dengan penuh rasa tulus, ikhlas, sabar dan ridha, sehingga penulis mampu menyelesaikan jenjang pendidikan dengan selesainya penyusunan skripsi ini. Semoga Allah swt senantiasa memberikan kesehatan dan melipat gandakan karunia-Nya kepada beliau dan keluarga sekalian serta kemakmuran pondok pesantrennya.
10. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 November 2018

Penulis

Rofiqotul Izzah

NIM. 1404026099

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG HADIS MENCIUM HAJAR ASWAD</b>	
A. Gambaran Umum tentang Hadis-hadis Mencium Hajar Aswad .....	21
B. Pendapat Ulama tentang Hadis Mencium Hajar Aswad .....	20
<b>BAB III PROFIL KBIH MUSLIMAT NU KABUPATEN TEGAL DAN WAWANCARA JAMA'AH HAJI KBIH MUSLIMAT NU KABUPATEN TEGAL</b>	
A. Gambaran Umum Tentang KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal .....	34



B. Wawancara Jamaah Haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal Angkatan 2015 .....	61
--	----

**BAB IV ANALISIS PERILAKU JAMA'AH HAJI KBIH  
MUSLIMAT NU KABUPATEN TEGAL ANGGKATAN  
2015 DALAM MENERAPKAN HADIS TENTANG  
MENCIUM HAJAR ASWAD**

A. Analisis Pengajaran KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal terhadap Jama'ah Haji tentang Hadis Mencium Hajar Aswad .....	95
B. Analisis Perilaku Jama'ah Haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal Angkatan 2015 dalam Menerapkan Hadis tentang Mencium Hajar Aswad .....	100

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	114
B. Saran .....	116
C. Penutup .....	116

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Dalam mengerjakan ibadah thawaf terdapat banyak sekali sunnah-sunnah didalamnya, salah satunya adalah mencium Hajar Aswad. Mencium Hajar Aswad merupakan sebuah kesunnahan, hal tersebut sesuai apa yang pernah dilakukan Nabi Muhammad saw ketika melaksanakan thawaf. Apabila tidak memungkinkan untuk mencium karena penuh dengan jamaah haji, maka tidak disunnahkan untuk berdesakan, cukup dengan melambaikan tangan dan menciumnya. Berbicara tentang mencium Hajar Aswad, dalam realita yang sekarang terjadi, banyak jama'ah haji yang berusaha mencium Hajar Aswad dengan berdesak-desakan sehingga membahayakan diri sendiri dan orang lain, bahkan ada yang dengan cara menyewa petugas dengan membayar untuk bisa mencium Hajar Aswad, seolah-olah mencium Hajar Aswad merupakan sebuah kewajiban bagi jama'ah haji, padahal apabila tidak memungkinkan untuk mencium Hajar Aswad karena situasi dan kondisi yang berdesak-desakan, maka cukup dengan melambaikan tangan. Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Perilaku Jama'ah Haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015 dalam Menerapkan Hadis tentang Mencium Hajar Aswad.”

Dengan rumusan masalah, pertama, pengajaran KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal kepada jamaah haji tentang hadis mencium Hajar Aswad. Kedua, perilaku jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal dalam menerapkan hadis tentang mencium Hajar Aswad. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah field research, dengan pendekatan survei. Sumber-sumber datanya diperoleh dari jamaah haji angkatan 2015 KBIH Muslimat NU kabupaten Tegal dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data lapangan

Setelah dilakukan penelitian, adapun hasil penelitian yang bisa kita ketahui bahwa jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015 mempunyai perbedaan perilaku dalam menerapkan sebuah hadis. Perbedaan dalam memahami hadis ini bukan dilatarbelakangi akan pendidikan tinggi yang mereka punya, melainkan dari cara berfikir para jamaah haji. Dalam proses

pengajaran dan bimbingan ibadah haji, Para pembimbing menjelaskan materi haji terutama bab thawaf dan sunnahnya dengan sangat jelas agar mudah dipahami oleh para jamaah haji. Dari jumlah 28 jamaah haji yang menjadi objek penelitian, sebagian kecil perilaku jamaah haji yang mencium Hajar Aswad hanya salah satu dari mereka yang mempunyai riwayat pendidikan SD,SLTP dan SLTA. Mereka menjelaskan bahwa mencium Hajar Aswad merupakan sunnah Nabi Muhammad SAW, dan dengan mencium Hajar Aswad merupakan sebuah bukti kecintaan mereka dan sebagai penghormatan kepada Hajar Aswad. Sedangkan perilaku jamaah haji yang menerapkan hadis dengan melambaikan tangan atau dengan memberi isyarat kebanyakan dari jamaah haji yang mempunyai riwayat pendidikan S1 dan sebagian lagi SD, SLTP dan SLTA. Mereka menjelaskan bahwa dalam mencium Hajar Aswad bukanlah sebuah kewajiban yang tidak perlu dipaksakan, masih banyak sunnah-sunnah lain yang bisa dikerjakan tanpa membahayakan diri sendiri.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semua makhluk sangat membutuhkan Khaliqnya, bahkan seluruh sel tubuhnya sangat menghajatkan kepada Allah Sang pencipta Azza wa Jalla. Kebutuhan manusia kepada ibadah adalah sangat penting, bahkan kebutuhan manusia atas segala sesuatu. Ibadah merupakan media bagi manusia untuk merealisasikan kesempurnaan yang menjadi tujuan penciptaannya. Dan mewujudkan tujuan, hikmah dan maksud yang menjadi dasar keberadaannya. <sup>1</sup>Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an surat az-Zāriyāt/56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”<sup>2</sup>

Ibadah itu dilakukan dengan penuh rasa ketaatan terhadap Allah swt, mengharapkan keridhaan dan perlindungan dari Allah dan sebagai penyampaian rasa syukur atas segala nikmat hidup yang diterima dari Allah. Ibadah dilakukan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Allah, meskipun dalam keadaan tertentu apa

---

<sup>1</sup>B. Ali Muhammad, *Ensiklopedia Rukun Islam*, (Surakarta: PT. Borobudur Inspira Nusantara, 2014), hal. 5

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah al-Qur'an), Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2005, h. 523

yang dikehendaki Allah untuk dilakukan itu berada di luar jangkauan akal dan nalarnya.

Setiap ibadah sebagaimana yang berlaku pada setiap yang diperintahkan Allah mengandung maksud tersendiri, dan di dalam pelaksanaannya terdapat hikmah. Adapun hikmah dalam ushul fiqih mempunyai arti yang sama dengan *maqashid al-syari'ah*, yaitu mengandung arti rahasia, kebaikan atau manfaat apa yang terkandung dalam perbuatan ibadah yang Allah perintahkan, seperti halnya pelaksanaan ibadah haji yang didalamnya mengandung rahasia, kebaikan maupun manfaat tersendiri bagi yang menjalankannya.<sup>3</sup>

Menunaikan ibadah haji merupakan dambaan setiap orang Islam untuk dapat ke tanah suci Makkah, dimana pelaksanaannya adalah tiap tahun, untuk memenuhi rukun Islam yang kelima. Haji merupakan ritual yang mula-mula dilakukan oleh nabi Ibrahim dan ibadah yang sangat istimewa karena mempunyai sejarah yang amat luhur sebagai ibadah yang dilakukan pertama kali oleh nabi Ibrahim. Ia menjadi ibadah pamungkas dan mempunyai karakteristik tersendiri. Tidak seperti ibadah lainnya, haji membutuhkan kesiapan fisik dan kesiapan jiwa, disamping juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Ia merupakan salah satu konferensi umat dari berbagai negara, yang mana pertemuannya bukan untuk membicarakan masalah-masalah politik kenegaraan,

---

<sup>3</sup>Amir Syarifuddin, *Garis-Garis besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2003), h.18

tetapi justru hanya murni untuk beribadah, bertahmid, dan bertasbih.<sup>4</sup> Haji merupakan perjalanan yang ditujukan semata-mata untuk Allah dan untuk memenuhi kewajiban yang diperintahkan oleh-Nya. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat Āli-'Imrān/ 3:97, sebagai berikut :

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ  
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa yang mengingkari (kewajiban haji) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam ”.<sup>5</sup>

Haji merupakan satu diantara 5 rukun (tiang-tiang utama) Islam yang disepakati oleh segenap umat muslim di seluruh dunia. Pertama, *syahadat* (Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah), inilah fondasi atas mana seluruh bangunan Islam ditambahkan; Kedua, *shalāt*; rukun ini mempresentasikan konsep hubungan manusia dengan Tuhannya, Allah swt; Intinya adalah kepasrahan total yang disimbolisasikan dengan *ruku'* dan *sujud*, rukun shalat yang paling banyak diulang. Ketiga, *ṣiyām* atau puasa; rukun Islam yang menegaskan prinsip

---

<sup>4</sup>Zuhairi Misrawi, *Mekkah Kota Suci, Kekuasaan dan Teladan Ibrahim*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), hal. 268

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah al-Qur'an), Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2005, h. 62

hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yang intinya adalah pengendalian diri (*imsak an-nasf*). Keempat, *zakāt*; rukun ini menegaskan konsep hubungan manusia dengan sesama yang bertumpu pada kesediaan berbagi dan tolong menolong dengan sesuatu yang sangat kongkrit, yakni harta benda/uang, untuk mewujudkan keadilan dan kemaslahatan bagi sesama, terutama yang lemah dan terpinggirkan. Dan kelima, *hāji*.

Haji menurut bahasa ialah menuju ke suatu tempat berulang kali atau menuju kepada sesuatu yang dibesarkan.<sup>6</sup> Haji juga bisa diartikan sebagai rukun Islam kelima (kewajiban ibadah) yang harus dilakukan oleh seorang muslim yang mampu dengan mengunjungi ka'bah pada bulan haji dan mengerjakan amalan haji, seperti *iḥram*, *ṭawaf*, *sa'i*, dan *wuquf*.<sup>7</sup>

Haji merupakan ibadah fardlu yang diwajibkan atas tiap-tiap muslim yang merdeka yang telah sampai umur, berakal lagi mempunyai kesanggupan, dalam seumur hidup sekali. Haji juga merupakan bagian dari rukun islam yang ke lima, dimana hal tersebut sesuai dengan hadist Nabi yang berbunyi:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ، شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ" (رواه البخارى)

---

<sup>6</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Haji*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983, Cet. III), h. 16

<sup>7</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://ebsoft.web.id>

“Ibnu Umar berkata, “ Rasulullah saw bersabda, Islam dibangun atas lima dasar: 1) bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi kecuali Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah Utusan Allah; 2) menegakkan shalat; 3) membayar zakat; 4) haji; dan 5) puasa pada bulan Ramadhan.”<sup>8</sup>

Amalan-amalan yang dilakukan oleh seseorang yang melakukan ibadah haji, para pakar ulama mengelompokkan kepada rukun dan wajib haji yang di dalamnya terkandung perbuatan-perbuatan sunnah. Yang dimaksud rukun haji adalah amaliyah yang harus dilakukan, dan jika ditinggalkan, maka hajinya tidak sah dan tidak bisa diganti dengan denda. Sedangkan yang dimaksud wajib haji adalah amaliyah yang jika ditinggal, bisa diganti dengan denda. Dengan demikian hajinya sah.<sup>9</sup>

Thawaf merupakan salah satu amalan terpenting dari beberapa amalan ibadah haji, bahkan lebih dari itu, thawaf adalah ibadah tersendiri yang sunnah dilakukan setiap saat, yang terpenting thawaf adalah ibadah pembuka dan penutup ibadah haji. Disamping itu, thawaf dapat dilakukan diluar musim haji atau umroh.<sup>10</sup> Dalam mengerjakan ibadah thawaf terdapat banyak sekali sunnah-sunnah didalamnya, salah satunya adalah mencium Hajar Aswad.

---

<sup>8</sup> Ābī Ābdillāh Muhammad bin Ismaʿīl Ibrāhīm al-Bukhārī, *Al-Jami' al-Sahīh*, juz 1 (Kairo: al-Salafiyah, 1979), h.20

<sup>9</sup> Ishak Farid, *Ibadah Haji dalam Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 51

<sup>10</sup> Zakiah Dradjat, *Haji Yang Unik*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1994), h. 34



Hajar Aswad merupakan benda yang unik dan istimewa. Ia juga menjadikan Ka'bah sebagai sesuatu yang bermakna. Jika Masjidil Haram identik dengan Ka'bah, maka Ka'bah identik dengan Hajar Aswad. Batu ini menjadi simbol selesainya pembangunan Ka'bah oleh nabi Ibrahim dan putranya, yaitu nabi Ismail.<sup>11</sup> Hajar Aswad adalah batu yang berwarna hitam kemerah-merahan, tertanam di sudut selatan ka'bah. Tingginya mencapai 1,10 meter dari dasar lantai, panjangnya 25 centimeter, lebarnya 17 centimeter, terdapat 8 keping batu mirip dengan telur berada dalam bingkai setebal 10 centimeter. Aroma wangi khas Hajar Aswad semerbak disekitarnya, batu ini berasal dari surga.<sup>12</sup> Dalam hadis riwayat Tirmidzi dijelaskan bahwa:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "نَزَلَ الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ وَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ فَسَوَّدَتْهُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ" ( رواه الترمزي )

“Dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, “Hajar Aswad turun dari surga berwarna lebih putih daripada susu, lalu berubah warnanya jadi hitam akibat dosa-dosa bani adam”. (HR. at-Tirmidzi)<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Zuhairi Misrawi, *op.cit.*, h. 209

<sup>12</sup> Abd. Syakur Dj dan Amanullah Halim, *Haji dan Umroh bersama M. Quraish Shihab: Uraian Manasik, Hukum, Hikmah & Panduan Meraih Haji Mabruur*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 140

<sup>13</sup> Ābī ‘īsa Muhammad bin ‘īsa at-Tirmidzī, *Ensiklopedia Hadits Jāmī’ at-Tirmidzī* dalam Kitab *Haji Bab Mencium Hajar Aswad*, ter, Tim Darussunnah, (Jakarta: Almahira, 2013), h.. 314

Berdasarkan hadits diatas menjelaskan bahwa Hajar Aswad merupakan batu yang berasal dari surga, yang mempunyai aroma khas tersendiri dan batu tersebut berwarna putih, bahkan lebih putih dari susu dan salju.

Hajar Aswad juga merupakan tempat start dan finish bagi orang yang akan melaksanakan thawaf di ka'bah. Mencium Hajar Aswad adalah sunnah, hal ini dijelaskan dalam HR. Bukhari:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ جَاءَ إِلَى الْأَسْوَدِ فَقَبَّلَهُ فَقَالَ : إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ (رواه البخارى)

“Umar bin Khattab berkata: “Aku benar-benar mengetahui bahwa engkau adalah batu yang tidak bisa memberi madharat maupun manfaat. Kalaulah aku tidak melihat Rasulullah saw menciummu, aku pun tidak akan melakukannya.” (HR. al-Bukhari)<sup>14</sup>

Dalam hadits diatas menjelaskan bahwasanya sunnah mencium Hajar Aswad, hal tersebut sesuai apa yang pernah dilakukan Nabi Muhammad saw ketika melaksanakan thawaf. Apabila tidak memungkinkan untuk mencium karena penuh dengan jamaah haji, maka tidak disunnahkan untuk berdesakan,

---

<sup>14</sup> Ābī Ābdillāh Muhammad bin Ismāīl al-Bukhārī, *Ensiklopedia Hadis Shahīh al-Bukhārī*, Terj. Masyhar. Muhammad Suhadi, (Jakarta: Almahira. 2011), h. 361

cukup dengan melambaikan tangan dan menciumnya.<sup>15</sup> Dalam riwayat Bukhari menjelaskan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: طَافَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَيْتِ عَلَى بَعِيرٍ، كَلَّمَا آتَى عَلَى الرُّكْنِ أَشَارَ إِلَيْهِ (رواه البخارى)

“Muhammad bin al-Mutsanna menyampaikan kepada kami dari Abdul Wahab, dari Khalid, dari Ikrimah bahwa Ibnu Abbas berkata, “Nabi saw melaksanakan thawaf mengelilingi ka’bah sambil menunggang unta, setiap kali tiba di depan rukun (Hajar Aswad), beliau memberi isyarat ke arahnya. “ (HR. al-Bukhari)<sup>16</sup>

Dari penjelasan latar belakang diatas bahwasanya dalam realita yang sekarang terjadi, banyak jama’ah haji yang berusaha mencium Hajar Aswad dengan berdesak-desakan sehingga membahayakan diri sendiri dan orang lain, bahkan ada yang dengan cara menyewa petugas dengan membayar untuk bisa mencium Hajar Aswad, seolah-olah mencium Hajar Aswad merupakan sebuah kewajiban bagi jama’ah haji, padahal apabila tidak memungkinkan untuk mencium Hajar Aswad karena situasi dan kondisi yang berdesak-desakan, maka cukup dengan melambaikan tangan atau dengan memberi isyarat. Dari uraian

---

<sup>15</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Makkah*, (Jakarta Selatan: Tazkia Publishing, 2012), Jilid 1, h. 59

<sup>16</sup>Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *loc.cit.*

latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Perilaku Jama’ah Haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015 dalam Menerapkan Hadis tentang Mencium Hajar Aswad.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan pokok-pokok penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana pengajaran KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015 kepada jamaah haji tentang hadis mencium Hajar Aswad?
2. Bagaimana perilaku jama’ah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015 dalam menerapkan hadis tentang hadis mencium Hajar Aswad?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian diatas mengenai “PERILAKU JAMA’AH HAJI KBIH MUSLIMAT NU KABUPATEN TEGAL ANGKATAN 2015 DALAM MENERAPKAN HADIS TENTANG MENCIMUM HAJAR ASWAD” ini bertujuan untuk bagaimana perilaku jama’ah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015 dalam menerapkan hadis tentang hadis mencium Hajar Aswad. Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengajaran KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015 kepada jamaah haji tentang hadis mencium Hajar Aswad.
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku jama'ah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015 dalam menerapkan hadis tentang hadis mencium Hajar Aswad.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan juga mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negri (UIN) Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir dan Hadis (TH).

2. Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan ilmiah bagi mahasiswa maupun mahasiswi dan referensi khazanah kepustakaan Ushuluddin dan Humaniora, khususnya mengenai hadis mencium Hajar Aswad.

3. Praktis

Untuk mengetahui bagaimana perilaku jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015 dalam menerapkan hadis tentang mencium Hajar Aswad, sehingga tidak hanya sebagai perspektif saja tetapi berimplementasi dalam melaksanakan ibadah haji.

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk kepentingan penelitian ini, perlulah kiranya melakukan penelusuran terhadap karya-karya yang bersangkutan dengan tema tersebut secara umum, disamping untuk melihat sejauh mana permasalahan ini sudah dikaji, juga untuk melihat lahan dan celah mana yang masih tersisa untuk diteliti lebih lanjut. Ada beberapa buku dan penelitian sebagaimana dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, Dalam skripsi Helmi Purwo Puruhito Rais, Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum dari IAIN Tulungagung yang berjudul "*Studi Analisis Regulasi Haji di Indonesia Menurut Fiqih Ibadah*", skripsi tersebut menjelaskan regulasi haji di Indonesia menurut fiqih ibadah, yang hasilnya dari penelitian ini adalah bahwa batasan umur yang ditentukan dalam regulasi haji di Indonesia yang di sesuaikan sangat bertentangan dan tidak sesuai dengan fiqih ibadah karena didalam fiqih ibadah batasan umur hanya umur 7 tahun sudah diperbolehkan untuk melaksanakan haji.

Kedua, Dalam Jurnal STAIN Kudus "*Prosesi Haji dan Maknanya*", jurnal tersebut mendeskripsikan arti penting ibadah haji dan serangkaian proses yang dilewati selama menunaikan ibadah haji, serta menjelaskan tentang mencium hajar aswad.

Ketiga, Dalam Jurnal Haji Republika "*Hajar Aswad Permata dari Surga*", jurnal tersebut menjelaskan tentang bagaimana sejarah hajar aswad.

Dari beberapa pembahasan dan penelitian yang telah peneliti temukan, tidak ditemukan adanya pembahasan yang membahas

tentang perilaku jama'ah haji dalam menerapkan hadis tentang mencium hajar aswad. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode Field Research (penelitian lapangan) yaitu mencari data di lapangan dengan cara wawancara. Kemudian pada penelitian ini peneliti lebih fokus kepada perilaku jama'ah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015 dalam menerapkan hadis tentang mencium Hajar Aswad. Maka disini penulis akan membahas mengenai Perilaku jama'ah haji dalam menerapkan hadis tentang mencium Hajar Aswad.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau dalam masyarakat, yang berarti bahwa datanya diambil atau didapat dari lapangan atau masyarakat.<sup>17</sup> Dalam pengertian lain yang dimaksud dengan penelitian lapangan yaitu penelitian yang menggunakan data dan sumber informasi lapangan, yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.<sup>18</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan *survei*. Penelitian dengan menggunakan survei menurut

---

<sup>17</sup>Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 21

<sup>18</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 80

F.C. Dane (2000) adalah penelitian yang mengumpulkan data pada saat tertentu. Sementara menurut W.E. Deming, (2000) adalah penelitian yang tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel-variabel yang diteliti. Macam-macam penelitian survei seperti: catatan (*survei of records*), menggunakan angket, melalui telepon, dengan menggunakan wawancara kelompok dan wawancara individual. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara individual.<sup>19</sup>

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder:

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti, baik melalui wawancara maupun data lainnya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para jama'ah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015 dalam menerapkan hadis tentang mencium Hajar Aswad, sehingga data yang diperoleh langsung bersumber dari objek yang diteliti serta kitab-kitab hadis lainnya.
- b. Data sekunder yakni data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian, kitab-kitab, buku-buku dan sumber data yang lain sebagai pendukung dalam penelitian ini.

---

<sup>19</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian "Pendekatan Praktis dalam Penelitian"* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), h. 25-26



### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menentukan metode apa yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka menjawab masalah penelitiannya. Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan:

#### a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (Responden). Komunikasi tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara secara tidak langsung menggunakan daftar pertanyaan yang dikirim kepada responden (Biasanya melalui jasa pos), dan responden menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara tertulis, kemudian mengirimkannya kembali daftar pertanyaan yang telah dijawabnya itu kepada peneliti. Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan cara “*face to face*”, artinya peneliti (pewawancara) berhadapan langsung dengan responden untuk menanyakan secara lisan hal-hal yang diinginkan, dan jawaban responden dicatat oleh pewawancara.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara secara langsung. Fungsi metode ini, guna memperoleh informasi tentang

---

<sup>20</sup> Rianto Adi, *Metadologi Penelitian Sosial Dan Hukum*, (Jakarta: Granit.2005), h. 72

bagaimana perilaku jama'ah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015 dalam menerapkan hadis tentang mencium Hajar Aswad.

b. Dokumentasi

Data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian dicari dalam dokumen atau bahan pustaka, maka kegiatan pengumpulan data itu disebut sebagai studi dokumen atau "*literature study*". Data yang diperlukan sudah tertulis atau diolah oleh orang lain atau suatu lembaga, dengan kata lain datanya sudah "*mateng*" (jadi) dan disebut data sekunder. Surat-surat, catatan harian, laporan dan sebagainya merupakan data yang berbentuk tulisan, disebut dokumen dalam arti sempit. Dokumen dalam arti luas meliputi monumen, foto, tape dan sebagainya.<sup>21</sup>

c. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi objek perhatian penelitian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan faktor manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia.<sup>22</sup>

Perlu peneliti paparkan bahwa yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 61

<sup>22</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori – Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 116

Tegal angkatan 2015 yang berjumlah 229 jamaah haji. Banyaknya jamaah haji tersebut tersebar dari berbagai kecamatan yang terdiri dari:

No.	Kecamatan	Jamaah Calon Haji		
		Pria	Wanita	Jumlah
1.	Lebaksiu	34	40	74
2.	Dukuhwaru	4	4	8
3.	Bojong	1	1	2
4.	Jatinegara	18	21	39
5.	Pangkah	9	17	26
6.	Tarub	2	1	3
7.	Slawi	7	7	14
8.	Kedungbanteng	3	5	8
9.	Adiwerna	7	8	15
10.	Dukuhturi	4	4	8
11.	Pagerbarang	2	2	4
12.	Balapulang	9	13	22
13.	Talang	1	3	4
14.	Warureja	1	1	2
<b>Jumlah</b>		<b>102</b>	<b>127</b>	<b>229</b>

## 2. Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan populasi sepenuhnya, akan tetapi peneliti mengambil sebagian anggota populasi dengan teknik *Sampling*. Teknik yang penulis gunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *sampling purposive* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>23</sup> Pemilihan sampel ini didasarkan atas ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 85.

populasi yang diketahui sebelumnya. Dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan peneliti.<sup>24</sup> Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>25</sup>

Dari jumlah yang tersebut diatas, penulis mengambil sampel sebanyak 28 jamaah haji dengan mengambil 2 orang disetiap kecamatan yang terdiri dari 14 kecamatan, dengan rincian Kecamatan Lebaksiu, Dukuhwaru, Bojong, Jatinegara, Pangkah, Tarub, Slawi, Kedungbanteng, Adiwerna, Dukuhhuri, Pagerbarang, Balapulung, Talang, dan Warureja. Kemudian dari 28 jamaah haji tersebut masih peneliti rinci lagi menjadi 4 kriteria, yaitu jamaah haji yang mempunyai riwayat pendidikan SD, SLTP, SLTA dan S1. Jamaah haji yang mempunyai riwayat pendidikan SD terdiri dari 10 orang jamaah haji, yang mempunyai riwayat pendidikan SLTP terdiri dari 5 orang jamaah haji, yang mempunyai riwayat pendidikan SLTA terdiri dari 6 orang jamaah haji dan yang mempunyai riwayat pendidikan S1 terdiri dari 7 orang jamaah haji.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif yaitu

---

<sup>24</sup> Nurul Zuriah, *op.cit.*, h. 124

<sup>25</sup> Sugiyono, *op.cit.*, h. 219

untuk memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode ini juga untuk menyelidiki dengan merumuskan, menganalisa kemudian menjelaskan data-data tersebut.<sup>26</sup> Adapun metode analisis yaitu metode yang dimaksud untuk pemeriksaan secara konseptual atas data-data yang ada kemudian diklarifikasi sesuai permasalahan, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya.<sup>27</sup>

untuk mendapatkan perilaku jamaah haji dalam menerapkan hadis tentang mencium Hajar Aswad, akan digunakan pendekatan fenomenologi Pendekatan ini juga untuk menganalisa data yang diteliti, Pendekatan Fenomenologi, pendekatan ini digunakan untuk mengetahui fenomena jamaah haji yang terjadi pada saat ini ketika mencium Hajar Aswad, apakah perilaku para jamaah haji sesuai apa yang diajarkan ketika bimbingan manasik haji di KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal.

## **G. Sistematika Penulisan**

Demi menghasilkan karya yang baik dan pemahaman yang komprehensif, maka penulis perlu menyusun kerangka yang penulisan penelitian ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah yang hendak diteliti, kemudian rumusan

---

<sup>26</sup> Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994) h. 70.

<sup>27</sup> Lois O Katsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj.Suyono Sumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 18.

masalah, dipertegas dengan tujuan dan manfaat penelitian ini. Dilanjut dengan tinjauan pustaka, diikuti dengan penjelasan mengenai metode penulisan skripsi, dan terakhir adalah sistematika penulisan untuk melihat sejauh mana keruntutan dan korelasi satu topik dengan topik lainnya.

Bab dua, menerangkan tentang gambaran umum tentang hadis-hadis mencium Hajar Aswad dan pendapat ulama tentang mencium Hajar Aswad.

Bab tiga, menjelaskan tentang profil KBIH Muslimat NU Slawi di Tegal dan wawancara dengan jama'ah haji. Pada bab ini, penulis akan memaparkan profil KBIH NU Kabupaten Tegal beserta pengajarannya dan Perilaku Jamaah Haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015 dalam menerapkan hadis tentang mencium Hajar Aswad.

Bab empat, Analisis Perilaku Jamaah Haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015 dalam menerapkan hadis tentang mencium Hajar Aswad. Dalam bab ini penulis menguraikan mengenai hasil penelitian mengenai Perilaku Jamaah Haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015 dalam menerapkan hadis tentang mencium Hajar Aswad.

Bab Lima, penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah, dan bab ini dimaksudkan untuk memberikan dan menunjukkan bahwa problem yang diajukan dalam penelitian ini bisa dijelaskan secara komprehensif

dan diakhiri dengan saran-saran untuk pengembangan studi lebih lanjut.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG HADIS MENCIUM HAJAR ASWAD

#### A. Gambaran Umum Tentang Hadis-Hadis Mencium Hajar Aswad

Hajar Aswad merupakan batu yang turun dari langit, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis-hadis Nabi saw. Batu itu diserahkan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim untuk diletakkan di sudut Ka'bah sebagai pertanda dan lokasi dimulainya thawaf. Sudut itu adalah sudut bagian tenggara Ka'bah. Sekarang batu tersebut dinamakan *Rukun*. Hajar Aswad dahulunya berwarna putih, bahkan lebih putih dari salju dan susu. Ia berubah menjadi hitam akibat dosa orang-orang musyrik. Ukurannya sekitar satu dzira' (hasta). Batu tersebut ditanam saat pembangunan Ka'bah. Yang nampak darinya sekarang hanya bagian depannya saja yang menghitam akibat dosa orang-orang musyrik. Adapun yang tertanam saat pembangunan Ka'bah warnanya putih.<sup>1</sup>

Hajar Aswad menyimpan kemuliaan yang besar dan keagungan yang kekal, sebuah keistimewaan yang Allah anugerahkan kepadanya dan tidak diberikan pada batu-batu yang lain. Disamping itu, kemuliaan dan keagungannya juga terletak

---

<sup>1</sup>Said Muhammad Bakdasy, *Sejarah Hajar Aswad & Maqam Ibrahim*, Terj. Gumilar Irfanullah, (Jakarta Selatan: Tuross Pustaka, 2018), h.



pada salah satu sudut Baitullah yang begitu agung, yang dibangun diatas fondasi Nabi Ibrahim as. Meskipun demikian, yang membuat Hajar Aswad bertambah mulia dan agung itu karena ia telah dicium langsung oleh Rasulullah saw. Hal itu beliau lakukan ketika thawaf di Baitullah sambil menyentuhnya. Berikut hadis-hadis tentang mencium Hajar Aswad:<sup>2</sup>

### 1. Hadis Riwayat Muslim

#### a. Teks Hadis

وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ وَعَمْرُو  
وَحَدَّثَنِي هَرُونَ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ. حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ. أَخْبَرَنِي عَمْرُو  
عَنِ ابْنِ شَهَابٍ. عَنْ سَالِمٍ. أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ. قَالَ: قَبَّلَ عَمْرُ بْنُ  
الْحَطَّابِ الْحَجَرَ. ثُمَّ قَالَ: أَمَّ وَاللَّهِ! لَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّكَ حَجَرٌ. وَلَوْلَا  
أَبِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ.<sup>3</sup>

“Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus dan Amru telah mengabarkan kepadaku, (H) Harun bin Sa’id Al-Aili telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepadaku, Amru telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Salim, bahwa ayahnya (Abdullah) telah memberitahukan kepadanya, ia berkata, Umar bin Al-Khaththab mencium Hajar Aswad lalu berkata, “ Demi Allah, sungguh aku mengetahui bahwa kau hanyalah seongkah batu, jikalau bukan karena aku

<sup>2</sup> *Ibid*, h.27

<sup>3</sup> Muslim bin al-Hajjāj ‘Abu al-Hasan al-Qusyāri an-Naīsāburi, *Ṣaḥīḥ Muslim* dalam Kitab *Haji Bab Sunnah Mencium Hajar Aswad* no 248, (Beirut, Dar al-Ihya, 261 H), Juz 1, h. 853

melihat Rasulullah saw menciummu, tentu aku tidak akan menciummu.”<sup>4</sup>

b. Teks Hadis

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمَقْدَمِيُّ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ  
أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ عُمَرَ قَبَلَ الْحَجَرَ. وَقَالَ:  
إِنِّي لَأَقْبُلُكَ وَإِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ وَلَكِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ.<sup>5</sup>

“Muhammad bin Abu Bakar al-Muqaddami menyampaikan kepada kami dari Hammad bin Zaid, dari Ayub, dari Nafi’, dari Ibnu Umar bahwa Umar mencium Hajar Aswad, lalu berkata, “Aku menciummu. Aku juga tahu bahwa engkau hanyalah batu. Akan tetapi aku melihat Rasulullah saw menciummu.”<sup>6</sup>

c. Teks Hadis

حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ وَالْمَقْدَمِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ وَفُتَيْبَةُ بْنُ  
سَعِيدٍ. كُلُّهُمْ عَنْ حَمَّادٍ. قَالَ خَلْفٌ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ  
عَاصِمِ الْأَحْوَالِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَرْجَسٍ قَالَ: رَأَيْتُ الْأَصْلَعَ  
(يَعْنِي عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ) يُقَبِّلُ الْحَجَرَ وَيَقُولُ: وَاللَّهِ! إِنِّي

<sup>4</sup> Imam Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, ter. Suharlan dan Darwis, (Jakarta: Darus Sunah, 2013), Jilid VI, h. 385

<sup>5</sup> Muslim bin al-hajjāj ‘Ābu al-Ḥasan al-Qusyari an-Naīsāburi, *Ṣaḥīḥ Muslim* dalam Kitab *Haji Bab Sunnah Mencium Hajar Aswad* no 248, (Beirut, Dar al-Ihya, 261 H), Juz 1, h. 853

<sup>6</sup> Imam Nawawi, *op.cit*, h. 386

لَأُقْبَلُكَ، وَإِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ، وَأَنَّكَ لَا تَنْضُرُ وَلَا تَنْفَعُ. وَلَوْلَا  
 أَبِي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَكَ مَا قَبَّلْتُكَ.<sup>7</sup>

“Khalaf bin Hisyam, al-Muqaddami, Abu Kamil dan Qutaibah bin Sa’id menyampaikan kepada kami, dari Hammad, Khalaf mengatakan, Hammad menyampaikan kepada kami, dari Ashim al-Ahwal bahwa Abdullah bin Sarjis mengatakan, “Aku melihat al-Ashla’ alias Umar bin Khathab mencium Hajar Aswad, kemudian berkata, ‘Demi Allah, aku benar-benar menciummu. Aku tahu engkau hanyalah batu. Engkau tidak dapat memberi mudharat ataupun manfaat. Sekiranya aku tidak melihat Rasulullah saw menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu.”<sup>8</sup>

## 2. Hadis Riwayat Bukhari

### a. Teks Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ  
 عَابِسِ بْنِ رَيْعَةَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (أَنَّهُ جَاءَ إِلَى الْحَجَرِ  
 الْأَسْوَدِ فَقَبَّلَهُ فَقَالَ: إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَنْضُرُ وَلَا تَنْفَعُ،  
 وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَا  
 قَبَّلْتُكَ.<sup>9</sup>

“Dari Umar ra bahwasanya ia datang ke Hajar Aswad lalu menciumnya seraya berkata, “Sungguh aku mengetahui engkau adalah batu yang tidak

<sup>7</sup> Muslim bin al-hajjāj ‘Abu al-Ḥasan al-Qusyari an-Nāisāburi, *loc. cit.*

<sup>8</sup> Imam Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, ter. Suharlan dan Darwis, (Jakarta: Darus Sunah, 2013), Jilid VI, h. 387

<sup>9</sup> Ābī ‘Ābdillāh Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dalam Kitab *Haji Bab Apa yang disebutkan tentang Hajar Aswad*, (Damaskus: Dar Tauqu an-Najah, 1422 H), Juz VI, h. 190.

mendatangkan mudharat (bahaya) dan tidak pula memberi manfaat. Seandainya aku tidak melihat Nabi saw menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu.”<sup>10</sup>

b. Teks Hadis

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَخْبَرَنَا  
وَرَقَاءُ قَالَ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ  
الْحَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَبَّلَ الْحَجَرَ وَقَالَ: ( لَوْ لَا أَنِّي رَأَيْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَكَ مَا قَبَّلْتُكَ (رواه  
البخارى)<sup>11</sup>

“Telah menceritakan kepada kami (Ahmad bin Sinan) telah menceritakan kepada kami (Yazid bin Harun) telah mengabarkan kepada kami (Warqa’) telah mengabarkan kepada kami (Zaid bin Aslam) dari bapaknya berkata: Aku melihat Umar bin Khattab ra mencium Hajar Aswad lalu berkata: ‘Kalau bukan karena aku melihat Rasulullah saw menciummu tentu aku tidak akan menciummu.’<sup>12</sup>

3. Hadis Riwayat Tirmidzi

a. Teks Hadis

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ  
عَابِسِ بْنِ رَيْبَعَةَ قَالَ: (رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْحَطَّابِ يُقَبِّلُ الْحَجَرَ

<sup>10</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul bārī Syarah Şaḥīḥ al-Bukhārī*, ter. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), Jilid IX, h. 81

<sup>11</sup> Ābī ‘Ābdillāh Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *loc.cit.*

<sup>12</sup> Ābī Abdillāh Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ensiklopedi Hadis Şaḥīḥ al-Bukhārī 1* dalam Kitab *Haji Bab Mencium Hajar Aswad*, ter. Masyhar dan Muhammad Suhadi, (Jakarta: Almahira, 2011), h. 361

وَيَقُولُ: إِنِّي أَقْبَلُكَ وَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ، وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ لَمْ أَقْبَلُكَ.<sup>13</sup>

“Telah menceritakan kepada kami (Hannad) telah menceritakan kepada kami (Abu Muawiyah) dari (Al A'masy) dari Ibrahim dari Abis bin Rabi'ah berkata: ‘Aku melihat Umar bin Khattab mencium Hajar Aswad sambil berkata: ‘Saya menciummu dan saya tahu bahwa kamu hanyalah sebuah batu. Jikalau saya tidak melihat Rasulullah saw, niscaya saya tidak akan menciummu.’<sup>14</sup>”

#### 4. Hadis Riwayat Ibnu Majah

##### a. Teks Hadis

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو  
مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا عَاصِمُ الْأَحْوَلُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَرْجَسٍ،  
قَالَ: رَأَيْتُ الْأَصِيلَعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يُقَبِّلُ الْحَجَرَ، وَيَقُولُ:  
إِنِّي لَأَقْبَلُكَ، وَإِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْلَا  
أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَا  
قَبَّلْتُكَ.<sup>15</sup>

“Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ali bin Muhammad menyampaikan kepada kami dari Abu Muawiyah, dari Ashim

<sup>13</sup> Ābi ‘Īsa Muhammad bin ‘Īsa at-Tirmidzī, *Jāmī’u Ṣaḥīḥ Sunan Tirmidzī* dalam Kitab *Haji Bab Mencium Hajar Aswad*, (Kairo: Dar Al-Hadis), Jilid III, h. 136.

<sup>14</sup> Ābi ‘Īsa Muhammad bin ‘Īsa at-Tirmidzī, *Ensiklopedia Hadis Jāmī’ at-Tirmidzī* dalam Kitab *Haji Bab Mencium Hajar Aswad*, ter, Tim Darussunnah, (Jakarta: Almahira, 2013), h.309

<sup>15</sup> Ābi ‘Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwīni, *Sunan Ibnu Majāh*, dalam Kitab *Manasik Bab Mencium Hajar Aswad* no 2943 (Kairo: Dar Al-Hadis, 275), Juz III, h. 29.

al-Ahwal bahwa Abdullah bin Sarjis berkata: “ Aku melihat Umar bin Khathab mencium Hajar Aswad seraya berujar, ‘Sesungguhnya aku menciummu dan sungguh aku tahu engkau hanyalah batu yang tidak dapat mendatangkan bahaya maupun manfaat. Kalaulah aku tidak pernah menyaksikan Rasulullah saw menciummu, niscaya aku tidak akan pernah menciummu.”<sup>16</sup>

## 5. Hadis Riwayat Abu Dawud

### a. Teks Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ،  
عَنْ عَابِسِ ابْنِ رِبِيعَةَ، عَنْ عُمَرَ: أَنَّهُ جَاءَ إِلَى الْحَجَرِ فَقَبَّلَهُ، فَقَالَ:  
إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَنْفَعُ وَلَا تَضُرُّ وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ.<sup>17</sup>

“ Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Katsir), telah mengabarkan kepada kami (Sufyan) dari (Al A’mary) dari (Ibrahim) dari (‘Abis bin Rabi’ah) dari (Umar) bahwa ia datang ke Hajar Aswad, kemudian menciumnya dan berkata: sungguh aku mengetahui bahwa engkau hanya sekedar batu yang tidak bermanfaat, dan tidak membawa mudharat, seandainya aku tidak melihat Rasulullah saw menciummu, maka aku tidak akan menciummu.”<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Abi ‘Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadits Suna Ibnu Majah* dalam Kitab *Manasik Bab Mencium Hajar Aswad*, ter. Saifuddin Zuhri, (Jakarta: Almahira, 2013), h. 533

<sup>17</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-‘Asy’ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan ‘Abu Dawud* dalam Kitab *Manasik Haji Bab Mencium Hajar Aswad*, (Beirut, al-Maktabah al-‘Syriyah, 275H), Juz , h.

<sup>18</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-‘Asy’ats al-Azdi as-Sijistani, *Ensiklopedia Sunan Abu Dawud* dalam Kitab *Manasik Haji Bab Mencium Hajar Aswad*, ter. Muhammad Ghazali dkk, (Jakarta: Almahira, 2013), h. 386

## 6. Hadis Riwayat an-Nasa'i

## a. Teks Hadis

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، وَجَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَابِسِ بْنِ رَيْعَةَ قَالَ: رَأَيْتُ عُمَرَ جَاءَ إِلَى الْحَجَرِ، فَقَالَ: إِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ، وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ، ثُمَّ دَنَا مِنْهُ فَقَبَّلَهُ.<sup>19</sup>

“Telah mengabarkan kepada kami (Ishaq bin Ibrahim), ia berkata, telah memberitakan kepada kami (Isa bin Yunus) serta (Jarir) dari (Al A'masy) dari (Ibrahim) dari ('Abis bin Rabi'ah), ia berkata: saya pernah melihat Umar mendatangi Hajar Aswad kemudian berkata; sungguh saya mengetahui bahwa engkau hanyalah batu, dan seandainya saya tidak melihat Rasulullah saw menciummu maka saya tidak akan menciummu. Kemudian ia mendekatinya dan menciumnya.”<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ahmad bin Syu'aib Abdurrahman an-Nasa'i , *Sunan an-Nasai* dalam Kitab *Manasik Haji Bab Taqbiil Al-Hajr* no 2937, (Kairo: Dar Al-Hadis), Juz III, h. 229.

<sup>20</sup> Ahmad bin Syu'aib Abdurrahman an-Nasa'i, *Ensiklopedia Hadis Sunan an-Nasa'i* dalam Kitab *Ibadah Haji Bab Mencium Hajar Aswad*, ter. M. Khairul Huda dkk, (Jakarta: Almahira, 2013 ), h. 589





## B. Pendapat Ulama Tentang Mencium Hajar Aswad

Ada sebuah ungkapan populer dari Umar bin Khattab tentang Hajar Aswad yang berbunyi, “*Kalaulah aku tidak pernah menyaksikan Rasulullah menciummu, tentu aku tidak akan pernah menciummu.*” Ungkapan ini berasal dari hadits yang diriwayatkan oleh Jamaah. Al Hafidz Ibnu Hajar meriwayatkan dari ath-Thabari bahwa Umar mengatakan demikian karena dulu orang-orang belum lama meninggalkan penyembahan berhala. Umar khawatir orang-orang bodoh akan menyangka bahwa *istilam* pada Hajar Aswad merupakan bentuk pengagungan terhadap batu, sebagaimana dulu orang-orang melakukannya pada masa jahiliyah.<sup>21</sup>

Umar mengeluarkan ungkapan ini agar orang-orang tahu bahwa melakukan *istilam* pada Hajar Aswad bertujuan untuk mengikuti sunah Rasulullah, bukan karena batu itu dapat mendatangkan mudharat atau memberi manfaat, seperti keyakinan masyarakat jahiliyah pada berhala-berhala.

Al-Hafidz mengatakan bahwa *istilam* Hajar Aswad merupakan syariat agama. Sekaligus sebagai wujud niat baik mengikuti apa yang belum dipahami maksudnya. Ini merupakan kaidah penting dalam meneladani perbuatan nabi, sekalipun tidak diketahui hikmah yang terdapat padanya. Ungkapan ini juga sebagai bantahan terhadap umat jahiliyah bahwa pada Hajar

---

<sup>21</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Sahih Al Bukhari*, ter. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), Jilid IX, h. 84

Aswad terdapat khasiat. Ungkapan ini merupakan penjelasan as-Sunnah melalui perkataan dan perbuatan, yaitu seorang pemimpin yang mengkhawatirkan perbuatannya akan merusak keyakinan umatnya, hendaklah dia segera menerangkan dan menjelaskan perbuatannya tersebut.

Disini tampak jelas, bahwa mencium Hajar Aswad bukan untuk mengagungkannya, tetapi karena kecintaan terhadapnya. Hal ini sama seperti seseorang yang mencium anak dan istrinya. Seandainya mencium merupakan tanda pengagungan, tentu semua orang akan menyembah istrinya. Padahal, hal itu tidak masuk akal. Maka dapat dipastikan mencium bukan berarti sebuah bentuk ibadah dan pengagungan, ia adalah bentuk kecintaan.<sup>22</sup>

Dalam syarah shahih muslim dijelaskan bahwa dalam perkataannya Umar “*Demi Allah, sungguh aku mengetahui bahwa kau hanyalah sebongkah batu, jikalau bukan karena aku melihat Rasulullah saw menciummu, tentu aku tidak akan menciummu.*” Dalam riwayat yang lain disebutkan, “*Dan sungguh aku mengetahui bahwa kau hanyalah sebongkah batu, dan kau tidak bisa mendatangkan bahaya dan manfaat.*” Hadis tersebut mengandung beberapa pelajaran diantaranya disunnahkan untuk menyentuh dan mencium Hajar Aswad ketika thawaf, begitu juga untuk sujud dengan meletakkan kening di

---

<sup>22</sup> Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Haji dan Umrah*, (Jakarta Timur: Almahira, 2010), hal. 37

atasnya. Inilah pendapat dalam madzhab dan jumhur ulama. Hal ini juga diriwayatkan oleh Ibnu al-Mundzir dari Umar bin Al-Khaththab, Ibnu Abbas, Thawus, Syafi'i dan Ahmad. Imam Ahmad mengatakan bahwa mereka meriwayatkan hal itu dari Nabi Muhammad saw. Imam Malik berbeda pendapat dengan para ulama lainnya dengan mengatakan bahwa sujud di atas Hajar Aswad adalah bid'ah. Al-Qadhi Iyadh Al-Maliki (yang bermadzhab Malik) mengakui adanya kejanggalan pada pendapat Imam Malik dalam masalah ini.

Sedangkan perkataan Umar *“Dan sungguh aku mengetahui bahwa kau hanyalah sebongkah batu, dan kau tidak bisa mendatangkan bahaya dan manfaat”*, merupakan anjuran untuk meneladani Rasulullah saw dalam mencium Hajar Aswad, karena pada saat itu Rasul pun mencium Hajar Aswad. Dan yang dimaksud perkataan Umar *“Dan kamu tidak bisa mendatangkan bahaya dan manfaat”* adalah agar orang-orang yang baru masuk Islam tidak tertipu oleh perbuatan tersebut, yaitu orang-orang yang masih terbiasa menyembah, mengagungkan dan mengharapkan kemanfaatan batu, serta khawatir datangnya mudharat karena tidak sempurna dalam mengagungkan batu tersebut.<sup>23</sup> Umar bermaksud menolak keyakinan tersebut, tidak sepatutnya ada sesuatu yang disembah, kecuali Dzat yang memiliki bahaya dan manfaat itu sendiri, yang tidak lain adalah

---

<sup>23</sup> Imam Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, ter. Suharlan dan Darwis, (Jakarta: Darus Sunah, 2013), Jilid VI, h. 389

Allah swt. Dengan begitu, kata-kata Umar tersebut mengandung sikap berserah diri kepada Allah dalam urusan agama, serta mengikuti dengan baik apa-apa yang belum terungkap makna dan hikmahnya.<sup>24</sup>

Jadi, Umar hanya ingin mengajarkan kepada orang-orang bahwa mencium Hajar Aswad dimaksudkan untuk mengagungkan Allah, mengamalkan perintah Nabi Muhammad saw, serta mengajarkan bahwa mencium Hajar Aswad merupakan syiar Ibadah Haji yang diperintahkan Allah untuk diagungkan. Mencium Hajar Aswad yang dilakukannya juga berbeda dengan penyembahan terhadap berhala yang dilakukan oleh orang-orang jahiliah, karena mereka meyakini bahwa menyembah berhala bisa mendekatkan mereka kepada Allah swt.

---

<sup>24</sup> Said Muhammad Bakdasy, *Sejarah Hajar Aswad & Maqam Ibrahim*, Terj. Gumilar Irfanullah, (Jakarta Selatan: Tuross Pustaka, 2018), h. 43

## **BAB III**

### **PROFIL KBIH MUSLIMAT NU KABUPATEN TEGAL**

#### **A. Gambaran Umum KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal**

##### **1. Sejarah KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal**

Latar belakang berdirinya KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal ini tidak lepas dari banyak berdirinya KBIH-KBIH di Kabupaten Tegal, sebagaimana para ustadz maupun kyai yang melakukan bimbingan terhadap jama'ah haji kebanyakan adalah anggota NU Kabupaten Tegal. Dari situlah pengurus NU Kabupaten Tegal menyimpulkan bahwa NU Kabupaten Tegal mempunyai modal yaitu tenaga ahli untuk membimbing para calon jama'ah haji. Apalagi Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tegal merupakan organisasi keagamaan terbesar yang bermadzhabkan *Ahlussunah Wal Jama'ah*, tentu saja memiliki anggota yang cukup banyak. Selain itu banyak sekali tokoh NU yang memiliki KBIH, sedangkan NU sendiri tidak memiliki KBIH. Atas dasar tersebut, para pengurus NU Kabupaten Tegal merasa memiliki kewajiban untuk mengantarkan jama'ahnya menuju efektifitas kegiatan seperti haji ke arah kesempurnaan. Adanya landasan tersebut, maka Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PC NU) Kabupaten Tegal sebagai salah satu organisasi keagamaan merasa terpanggil untuk andil dalam mendukung pelaksanaan ibadah haji yang baik melalui pelayanan bimbingan ibadah haji. Sehingga

pada tahun 2002 Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Tegal mendirikan KBIH Muslimat NU.<sup>1</sup>

Yayasan Haji Muslimat NU Kabupaten Tegal saat ini diketuai oleh Hj. Azimatun Ni'mah, BA, yang beralamat di Jl. KH. A. Wahid Hasyim No. 12 Slawi Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah.

## 2. Visi dan Misi KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal

Setiap organisasi pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dan diwujudkan. Oleh karena itu diperlukan Visi dan Misi yang secara umum berisi suatu konsep perencanaan yang disertai dengan tindakan sesuai dengan apa yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan. Visi adalah suatu pandangan jauh tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dimasa yang akan datang, sedangkan Misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan Visi. Jadi Visi dan Misi saling berkaitan satu sama lain. Visi dan Misi KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal sendiri adalah sebagai berikut:

### a. Visi:

Meraih haji *mabrur*: mabrur dalam persiapan, dalam pelaksanaan, dan mabrur pasca ibadah haji.

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan KH. Chambali Ustman, Pengurus KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal, pada tanggal 13 Mei 2018

b. Misi:

Membekali jama'ah haji dengan ilmu manasik yang benar, sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Melayani jama'ah haji agar dapat melaksanakan ibadah haji dengan sempurna.

3. Dasar Hukum dan Tujuan KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal

a. Dasar hukum berdirinya KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal adalah sebagai berikut:

- 1) Salah satu program Yayasan Haji Muslimat NU (YHM NU)
- 2) Surat Keputusan Pimpinan Cabang Muslimat NU Kabupaten Tegal Nomor: 060/SK/A/PCMNU/IV/2012
- 3) Izin Operasional dari Kantor Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah dengan SK. Nomor: KW.11.3/Hj.03/1495/2012.
- 4) Surat Keputusan Direktur Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umroh Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor : D/329 Tahun 2012.

b. Tujuan KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal adalah:

- 1) Membantu calon haji untuk mendaftarkan dari pada Instansi terkait.
- 2) Merealisasikan program kerja PC Muslimat NU Kabupaten Tegal.
- 3) Meningkatkan kualitas pengabdian Muslimat NU kepada agama, bangsa dan negara.

#### 4. Struktur Kepengurusan KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal

Struktur organisasi adalah suatu susunan antara setiap bagian atau posisi yang saling berhubungan satu sama lain dalam sebuah organisasi atau perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Pada struktur organisasi menggambarkan secara jelas pemisahan kegiatan antara satu dengan yang lainnya. Adapun struktur organisasi yang ada pada KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal sebagai berikut:

Struktur Organisasi KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal Tahun 2015

Penasehat :

KH. Chambali Usman (Rois Syuriah PCNU Kab.Tegal)

Dra. Hj. Umi Azizah (Ketua PC Muslimat NU Kab.Tegal)

Hj. Syaeruroh

Hj. Cholidah Makhsan

Ketua I : Hj. Azimatun Ni'mah Ba.

Ketua II : Hj. Masruroh, S.Ag

Sekretaris I : Hj. Akhnafiyah

Sekretaris II : Hj. Yekti Nurhidayati

Bendahara I : Hj. Mutmainah

Bendahara II : Hj. Maski Azizah

Seksi-Seksi :

1) Sie Komunikasi dan Informasi

a) Hj. Nuziati



- b) Hj. Muzayyanah
  - c) Hj. Alfiatun Najwa
  - d) Hj. Siti Rohmah
  - e) Hj. Istiqomah
- 2) Sie Usaha
- a) Hj. Umu I'lah
  - b) Hj. Saodah
  - c) Hj. Khoiriyati
  - d) Nur Asiyah Amin
- 3) Sie Perlengkapan
- a) Hj. Aminah
  - b) Hj. Maftucha Baehaqi
  - c) Hj. Muntaroh
- 4) Sie Konsumsi
- a) Hj. Umaeroh
  - b) Fasichah M
  - c) Hj. Chasilah
  - d) Hj. Luthfyah
5. Sarana Prasarana

Dalam menunjang mutu pelayanan kepada jama'ah haji di Kabupaten Tegal, maka KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal memiliki sarana prasarana:

- a. Kantor Sekretariat
- b. Aula Tempat Bimbingan
- c. Miniatur Ka'bah, Makam Ibrahim, Idris, Ismail

- d. Lapangan tempat Wukuf, Sa'i, Jamarot
  - e. LCD Sound Sistem, Proyektor dan Audio Visual
  - f. Panduan Kurikulum /Silabus/Referensi sebagai Buku Pegangan Para Pembimbing.<sup>2</sup>
6. Gambaran Umum Actuating pelayanan Ibadah Haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal Tahun 2015

Dalam proses pelayanan kepada jama'ahnya, KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal melaksanakan sesuai dengan asas pelayanan publik menurut keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 63 tahun 2003 adalah sebagai berikut:

a. Transparansi

Transparansi adalah bersifat terbuka, mudah dan dapat diakses oleh semua pihak yang membutuhkan dan disediakan secara memadai serta mudah dimengerti.

1) Lokasi KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal

KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal berlokasi di JL. KH. A. Ahmad Wahid Hasyim No. 12 Slawi Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal letaknya mudah dan dapat diakses oleh para jamaah.

2) Prosedur Pelayanan KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal

Calon jamaah langsung datang ke kantor sekretariat KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal yang beralamatkan di JL. KH. A. Ahmad Wahid Hasyim No. 12 Slawi Kecamatan Slawi

---

<sup>2</sup> Dokumen KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal Tahun 2018

Kabupaten Tegal dengan membawa persyaratan sebagai berikut:

- a) Mengisi formulir pendaftaran
  - b) Menyerahkan foto copy KTP 3 lembar
  - c) Menyerahkan foto copy KK 2 lembar
  - d) Menyerahkan foto copy passport 3 lembar
  - e) Menyerahkan foto copy akta lahir/buku nikah/ijazah 3 lembar
  - f) Menyerahkan foto copy No porsi dari Bank
  - g) Menyerahkan pas foto berwarna 3 x 4 = 3 lembar
- b. Akuntabilitas

Pengertian akuntabilitas adalah dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan efisiensi dan efektifitas. Maka akuntabilitas yang dilakukan oleh KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal adalah dengan menjalankan Keputusan Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Nomor: D/296/1999 tentang petunjuk melaksanakan penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umroh, diketahui bahwa kewajiban KBIH meliputi:

- 1) Memberikan bimbingan kepada calon jamaah haji yang menjadi peserta KBIH yang bersangkutan.
- 2) Mentaati dan mematuhi peraturan dan kebijaksanaan penyelenggaraan ibadah haji yang ditetapkan oleh pemerintah dan mengikuti kebijaksanaan yang diambil oleh Ketua Kloter.

- 3) Membuat dan melaksanakan surat perjanjian dengan pesertanya yang berisi hak dan kewajiban kedua belah pihak.
- 4) Menonjolkan identitas nasional dan tidak menonjolkan identitas kelompok
- 5) Membantu kelancaran dan ketertiban pelaksanaan pelayanan kepada jamaah haji yang dilakukan oleh petugas haji.
- 6) Menyampaikan laporan kepada kepala Kantor Departemen Agama setempat.

Dalam rangka mengimplementasikan kewajiban yang tertuang pada poin-poin keputusan Dirjen tersebut, maka KBIH Muslimat NU membuat program kerja yang lebih kongkrit, terdiri dari:

- a) Mengurus pendaftaran calon jamaah haji setelah melengkapi segala persyaratan administratif.
- b) Mengadakan bimbingan dan pembinaan bagi para calon jamaah haji. KBIH Muslimat NU mengadakan pelatihan bimbingan atau manasik sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- c) Memberikan kesempatan bagi para calon jamaah haji untuk mengadakan konsultasi dengan pembimbing. KBIH Muslimat NU memberikan layanan konsultasi kepada calon jamaah haji seputar haji.

- d) Mengadakan koordinasi baik langsung maupun tidak langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan pengurusan ibadah haji.
- e) Memberikan petunjuk-petunjuk tentang prosedur pemberangkatan dan pemulangan kepada para jamaah haji sebagai bentuk ketaatan terhadap peraturan pemerintahan dan ketua kloter.
- f) Mengurus persiapan-persiapan pemberangkatan, baik persiapan ketertiban dalam pengorganisasian maupun kesiapan tentang kondisi fisik jamaah.
- g) Mendampingi dan mengkoordinir para jamaah selama pelaksanaan ibadah di tanah suci.
- h) Mengurus persiapan-persiapan pemulangan termasuk memeriksa dan mendata kelengkapan anggota KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal.
- i) Membuat laporan selama bimbingan, pendampingan dan hal-hal yang berkenaan dengan pelaksanaan ibadah haji kepada Kepala Kandepag.
- j) Secara umum, mempertegas dan mengimplementasikan hak dan kewajiban bagi KBIH dan jamaah yang dibimbing.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Hj. Azimatun Ni'mah, Ba. Ketua KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal, pada tanggal 06 Mei 2018

c. Kondisional

Kondisional adalah kesesuaian kemampuan pemberi dan penerima pelayanan publik dengan tetap berpegang pada prinsip, efisiensi dan efektifitas. Kondisional yang diberlakukan oleh KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal dalam bentuk berbagi pelayanan sebagai berikut:

1) Pelayanan pendaftaran

Calon jamaah langsung datang ke kantor sekretariat KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal yang beralamatkan di JL. KH. A. Ahmad Wahid Hasyim No. 12 Slawi Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal dengan membawa persyaratan sebagai berikut:

- a) Mengisi formulir pendaftaran
- b) Menyerahkan foto copy KTP 3 lembar
- c) Menyerahkan foto copy KK 2 lembar
- d) Menyerahkan foto copy passport 3 lembar
- e) Menyerahkan foto copyy akta lahir/buku nikah/ijazah 3 lembar
- f) Menyerahkan foto copy No porsi dari Bank
- g) Menyerahkan pas foto berwarna 3 x 4 = 3 lembar

2) Pelayanan Bimbingan

- a) Di tanah air
  - 1) Membantu pengurusan dan penyelesaian dokumen haji pada Kementerian Agama.

- 2) Membantu proses pendaftaran dan penyetoran biaya penyelenggaraan ibadah haji pada bank.
- 3) Membantu proses pemeriksaan kesehatan ke Puskesmas.
- 4) Tempat pelatihan bimbingan representatif dengan fasilitas lengkap.
- 5) Materi pelatihan bimbingan komprehensif
- 6) Pemberangkatan dan kepulangan jamaah haji dari pendopo dan ke masjid dengan ritual ibadah khusus
- 7) Membantu pengurusan mutasi keberangkatan
- 8) Membantu pengurusan jamaah di asrama dan bandara
- 9) Frekuensi pelatihan bimbingan selama 5 bulan, setiap hari ahad dengan rincian (6 kali praktek) dimulai pukul 07.30 – 08.00 WIB dan (15 kali materi) dimulai jam 08.30 – 11.45 WIB di gedung KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal
- 10) Praktek manasik lapangan terstruktur 6 kali
- 11) Latihan *wukuf*, *mabit muzdalifah* dan Ar Mina
- 12) Bimbingan praktek lapangan (gladi bersih 2 kali)

- 13) Khusus bagi yang ingin melancarkan bacaan al-Qur'an, sholat khusus' serta ibadah lainnya, telah disediakan pembimbing khusus.<sup>4</sup>
- b) Di dalam perjalanan
    - 1) Membimbing berdo'a setiap mulai berangkat dan mengajak berdzikir selama dalam perjalanan.
    - 2) Membantu jamaah setiap ada pemeriksaan, baik di asrama haji embarkasi Donohudan, di pesawat, di Airport Adisumarno, King Abdul Aziz maupun di perjalanan Jeddah, Makkah dan Madinah.
    - 3) Membantu kenyamanan jamaah, baik tempat duduk di bus, pesawat maupun pengguna kamar kecil dan sebagainya.
    - 4) Memperhatikan kesehatan jamaah dan membantunya untuk konsultasi serta pengobatan kepada dokter atau tenaga medis.
  - c) Di tanah suci
    - 1) Lebih mengutamakan bimbingan ibadah di tanah suci
    - 2) Rasio 1: 30 yakni seorang pembimbing memandu 30 orang calon haji, sehingga bimbingan ibadah haji lebih efektif.

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Hj. Muzayyannah, Koordinator Komunikasi dan Informasi KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal, pada tanggal 06 Mei 2018



- 3) Selalu melakukan kontak telepon ke tanah air secara berkala untuk di informasikan secara langsung kepada keluarga jamaah haji.
- 4) Prosesi ibadah seperti Umrah, Haji (Thawaf, Sa'i, lempar jumrah dan Tahalul) ziarah dan lain-lain, dipandu langsung oleh pembimbing yang berpengalaman.
- 5) Di Makkah dan Madinah membantu pengurusan kamar untuk jamaah.
- 6) Pengaturan kamar jamaah haji diatur dengan cara wanita dan pria (suami istri) terpisahkan.
- 7) Pelaksanaan wukuf di Arafah, khutbah, doa dan dzikir dipandu langsung oleh pembimbing utama mulai dari waktu dzuhur hingga maghrib.
- 8) Pulang dari Mina selalu di usahakan lebih awal (mengambil nafar awal).
- 9) Pembelian dan penyembelihan hewan dam dan qurban melibatkan jamaah dan disaksikan secara langsung.
- 10) Living cost diberikan langsung utuh kepada jamaah haji.
- 11) Kegiatan selama di tanah suci Makkah dan Madinah terprogram dengan jadwal yang terpantau ketat.
- 12) Pengajian dan sholat 5 waktu secara berjamaah.
- 13) Program umrah sunnat sebanyak 7 (tujuh) kali.

- 14) Istighasah dan amalan dzikir pada malam wukuf di Arafah.
- 15) Paket ziarah ke tempat bersejarah sebanyak 3 (tiga) kali dengan bus full AC.
- 16) Bagi yang mempunyai “hajat” (kebutuhan secara khusus) disediakan program thawaf 100 putaran (Thawaf Anbiya).

Terkait teknis pelayanan bimbingan ibadah haji, KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal membentuk ketua rombongan (Karom) dan ketua regu (Karu) dengan tugas-tugas sebagai berikut:

Tugas-tugas ketua rombongan (Karom):

- 1) Menginformasikan dari petugas kloter.
- 2) Mengatur, membantu dan menjaga anggotanya agar tetap utuh, aman tertib dan lancar baik selama dalam perjalanan maupun dalam melaksanakan ibadah haji.
- 3) Menyelesaikan atau melaporkan permasalahan pada petugas kloter.

Adapun tugas-tugas ketua regu (Karu) adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi atau pengumuman dari petugas rombongan dan petugas kloter.
- 2) Mengatur, membantu dan menjaga anggotanya agar tetap utuh, aman tertib dan lancar baik selama dalam perjalanan maupun dalam melaksanakan ibadah haji.

3) Menyelesaikan atau melaporkan permasalahan pada ketua rombongan (Karom).<sup>5</sup>

#### 7. Bimbingan KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal

Proses bimbingan ibadah haji di KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal tersebut para jamaah mengikuti dan melaksanakan bimbingan yang berjalan 5 (lima) bulan dengan frekuensi 21 kali pertemuan setiap hari ahad dengan rincian (6 kali praktek) dimulai pukul 07.30-08.00 wib dan (15 kali materi) dimulai jam 08.30-11.45 wib di gedung KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal.

Tujuan dalam pembimbingan manasik sendiri adalah untuk memberikan suatu arahan kepada para jamaah untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan guna menghindari penyimpangan. Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih dan mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta dapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.

Jadi untuk memberikan pemahaman terkait dengan ibadah yang akan dijalani calon jamaah haji dalam pelaksanaan bimbingan manasik baik materi maupun praktek akan diberikan pada hari yang ditetapkan yaitu hari ahad.

“Kami selaku pengurus KBIH Muslimat NU beserta pembimbing berusaha semaksimal mungkin memberikan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Hj. Masruroh S.Ag, Ketua II KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal, pada tanggal 13 Mei 2018

bimbingan manasik yang efektif dan efisien kepada jamaah, agar jamaah haji bisa lebih maksimal, cepat dan mudah memahami apa saja yang dilaksanakan selama menunaikan ibadah haji di tanah suci nantinya.<sup>6</sup>

Di dalam KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal melalui metode seminar mencoba mengembangkan dan meningkatkan pelayanan terhadap jamaah agar dapat mempermudah jamaah dalam memahami isi materi manasik haji, yaitu kegiatan bimbingan manasik yang diselenggarakan KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal meliputi materi ibadah yang sudah disyari'atkan dalam al-Qur'an dan Hadits.

Senada dengan hal ini, KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal kemudian menyusun rangkuman materi dari berbagai Komponen al-Qur'an dan Hadis agar lebih mudah dipahami dan di mengerti oleh jamaah haji. KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal juga menerbitkan buku panduan manasik yang disusun oleh pengurus KBIH Muslimat NU dalam bentuk buku dan video (multimedia). Adapun isi materi meliputi:

- 1) Pengertian Haji dan Umroh
- 2) Syarat-Syarat Haji dan Umroh
- 3) Kewajiban Ihram, Haji dan Umroh
- 4) Rukun Haji dan Umroh (Ihram, Thawaf dan Sa'i)
- 5) Larangan ketika Ihram, Haji dan Umroh

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Hj. Akhanfiah, Sekretaris KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal, pada tanggal 13 Mei 2018

- 6) Do'a-do'a Faedah dalam Haji dan Umroh
- 7) Do'a-do'a Haji dan Umroh
- 8) Simulasi Thawaf, Sa'i dan Jumroh (Praktek lapangan)
- 9) Do'a-do'a dan Ketentuan di Tanah Suci
- 10) Pengertian Khusus tentang Dam
- 11) Sunnah-sunnah dalam Haji dan Umroh
- 12) Kaifiyah mengerjakan Haji dan Umroh
- 13) Fadlilah Amalan dan Ibadah di Tanah Suci
- 14) Pengertian tentang Sholat Jama' dan Qashar
- 15) Pengertian, Manfaat Ziarah dan Faedahnya
- 16) Bekal dasar Kesehatan di Tanah Suci
- 17) Toharoh
- 18) Traveling dan Pengenalan Medan
- 19) Adab bepergian dan kembali dari Tanah Suci

Materi manasik haji dikembangkan sesuai dengan kurikulum manasik yang dilaksanakan oleh Kementrian Agama dan kemudian dikembangkan serta dipadu dengan kurikulum manasik oleh KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal sesuai dengan kondisi pelatihan manasik, dan dilaksanakan secara berkala sejak calon jamaah haji terdaftar (mendapatkan porsi).

Dalam proses bimbingan manasik haji yang dilakukan oleh KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal ini, para pembimbing berusaha semaksimal mungkin merangkum berbagai materi yang ada melalui observasi, agar para jamaah haji dapat memahami dan menghayati buku panduan yang diberikan. Sebagai bahan

perbandingan ketika pembimbing menerangkan thawaf, mereka berusaha menjelaskan prosesnya bertahap sesuai dengan buku panduan dan kondisi hasil observasi.<sup>7</sup>

Para pembimbing ketika menjelaskan tentang materi sunnah-sunnah di dalam ibadah haji yaitu sunnah yang ada di dalam thawaf, salah satunya sunnah mencium Hajar Aswad, mereka menjelaskan tentang apa yang dinamakan Hajar Aswad, Hadis tentang mencium Hajar Aswad, Keutamaan mencium Hajar Aswad, Hukum dalam mencium Hajar Aswad, serta maslakhah dan madaratnya dalam mencium Hajar Aswad. Mereka menjelaskan bahwa mencium Hajar Aswad merupakan sunnah fi'liyah, yaitu ibadah sunnah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw ketika sedang melaksanakan ibadah haji. Sesuai dengan hadisnya dalam riwayat Shahih Muslim:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمَقْدَمِيُّ. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ عُمَرَ قَبَلَ الْحَجَرَ. وَقَالَ: إِنِّي لَأَقْبِلُكَ وَإِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجْرٌ وَلِكِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ<sup>8</sup>

“Muhammad bin Abu Bakar al-Muqaddami menyampaikan kepada kami dari Hammad bin Zaid, dari Ayub, dari Nafi’, dari Ibnu Umar bahwa Umar mencium Hajar Aswad, lalu berkata, “Aku menciummu. Aku juga tahu bahwa engkau

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Hj. Azimatun Ni'mah, Ba. Ketua KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal, pada tanggal 06 Mei 2018

<sup>8</sup> Muslim bin al-hajjāj ‘Ābu al-Ḥasan al-Qusyari an-Nāṣāburi, *Ṣaḥīḥ Muslim* dalam Kitab *Haji Bab Sunnah Mencium Hajar Aswad* no 248, (Beirut, Dar al-Ihya, 261 H), Juz 1, h. 853

hanyalah batu. Akan tetapi aku melihat Rasulullah saw menciummu.”<sup>9</sup>

Mencium Hajar Aswad merupakan ibadah Sunnah dalam thawaf. Selain di dalam ibadah thawaf tidak dianjurkan. Jika mencium Hajar Aswad dilakukan di luar ibadah thawaf menurut para pembimbing itu hanya merupakan sebuah kebanggaan saja yang nantinya akan menimbulkan kesombongan. Mencium Hajar Aswad itu sebaiknya dilakukan di thawaf-thawaf sunnah, dan sebaiknya jangan dilakukan di saat thawaf ifadah.

Disunahkan mencium Hajar Aswad apabila tidak mendatangkan mudharat bagi yang thawaf dan orang lain. Jika dalam mencium Hajar Aswad terdapat unsur bahaya bagi orang yang thawaf atau kepada yang lainnya, maka pindah kepada tingkat kedua yang diajarkan oleh Rasulullah kepada kita, yaitu agar seseorang mengusap Hajar Aswad dengan tangan lalu mencium tangannya. Sebagaimana Hadis yang diriwayatkan dalam kitab Shahih Muslim:

و حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وابن نمير، جميعا عن أبي خالد. قال أبو بكر: حدثنا أبو خالد الأحمر. عن عبيدالله، عن نافع قال: رأيت ابن عمر يستلم الحجر بيده، ثم قبّل يده، وقال: ما تركته منذ رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يفعله.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Imam Nawawi, *op.cit*, h. 386

<sup>10</sup>Muslim bin al-hajjaj ‘Abu al-hasan al-Qusyari an-Naisaburi, *Sahih Muslim* dalam Kitab *Haji Bab Mengusap* no 248, (Beirut, Dar al-Ihya, 261 H), Juz 1, h. 583

“Abu Bakar bin Abu Syaibah dari Ibnu Numair menyampaikan kepada kami dari Abu Khalid, Abu bakar mengatakan, Abu Khalid al-Ahmar menyampaikan kepada kami, dari Ubaidillah bahwa Nafi’ berkata, “Aku melihat Ibnu Umar mengusap Hajar Aswad dengan tangannya, lalu dia mencium tangannya. Lantas dia berkata, ‘Aku tidak pernah meninggalkan ini semenjak aku melihat Rasulullah saw melakukannya.”<sup>11</sup>

Jika pada tingkatan tersebut juga tidak mungkin untuk dilakukan dan mengganggu orang lain atau sulit, maka pindah pada tingkatan ketiga yang diajarkan Rasulullah saw, yaitu dengan melambaikan tangan kepadanya dengan satu tangan, bukan dua tangan, yaitu dengan tangan kanan seraya mengisyaratkan kepadanya dan tidak mencium tangan setelah mengisyaratkan. Demikianlah sunnah Rasulullah saw.

Ada beberapa hal yang harus menjadi pertimbangan sebelum melakukan *istilam* atau mencium Hajar Aswad. *Pertama*, menghindari hal-hal yang menyebabkan mara bahaya, misalnya cedera akibat memaksakan berdesak-desakan agar dapat mencium Hajar Aswad. Demi keselamatan, sebaiknya cukup memberi isyarat dan mengucapkan takbir. Diriwayatkan oleh al-Fakihi dan ath Thahawi dari Ibrahim an-Nakha’i Ra., “Hendaknya tangan diangkat ketika menyentuh Hajar Aswad.” Diriwayatkan juga dari Abdul Aziz bin Abu Rawwad, “Dia melihat Thawus mengangkat tangannya dan bertakbir ketika melewati Rukun (Hajar Aswad)

---

<sup>11</sup> Muslim bin al-hajjaj ‘Abu al-hasan al-Qusyari an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits Sahih Muslim* dalam Kitab *Haji* Bab, terj. Ferdinan Hasmand dkk, (Jakarta: Almahira, 2012), h. 602



dan tidak bisa mengecupnya. Zaid bin as-Sa'ib berkata, "Aku melihat Kharijah bin Zaid mengangkat tangan dan memberikan isyarat dengan kedua tangannya sampai ke pundak ketika mendekati Hajar Aswad dan tidak menyentuhnya. *Kedua*, perempuan sebaiknya tidak berebut mencium Hajar Aswad. Hal ini sesuai dengan penuturan Aisyah yang memilih untuk tidak mencium Hajar Aswad karena banyak laki-laki yang berebut mencium Hajar Aswad. Diriwayatkan dari Aisyah ra., bahwa ia berkata kepada seorang perempuan, "*Janganlah berdesak-desakan untuk menyentuh Hajar Aswad. jika situasinya tengah sepi, usaplah. Akan tetapi jika sedang penuh, bertakbirlah lalu baca tahlil. Jika berdekatan dengannya, janganlah engkau menyakiti siapa pun.*"<sup>12</sup> *Ketiga*, hendaknya saat mencium Hajar Aswad tidak mengeluarkan suara. Seperti perumpamaan mencium Hajar Aswad itu seseorang laki-laki yang mencium kekasihnya, yaitu ciuman cinta dan kasih sayang. *Keempat*, tidak melakukan doa dan sholat di tempat Hajar Aswad karena hal tersebut akan mengganggu pelaksanaan thawaf.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Said Muhammad Bakdasy, *op.cit.*, h. 59

<sup>13</sup> Wawancara dengan Pembimbing manasik KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal

Daftar Pembimbing KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal  
SK Nomor : 005/KBIH.MNU/X/2015

No	Nama	Materi	Pendidikan	Keterangan
<b>I. Pembimbing Manasik</b>				
1.	KH. Chambali Usman	Akhlaq	Pesantren	
2.	KH. Ali Ghufron	Manasik	Pesantren	
3.	Drs. KH. Muharrom Hasan	Manasik	S1	Bersertifikat
4.	KH. Machfudz	Macam-Macam Umroh	Pesantren	
5.	Drs. H. Muchtarrudin	Perjalanan Haji	S1	
6.	KH. Hamid Iedudin	Praktek Haji	Pesantren	
7.	KH. Amirudin Umar	Sholat Jenazah dan Ziarah	Pesantren	
8.	KH. Hasyim Miftah	Praktek Sa'i	Pesantren	
9.	KH. Faqih Fiddin	Bab Toharoh	Pesantren	
10.	KH. Munaseh	Praktek Melontar Jumroh	Pesantren	Bersertifikat
11.	H. Ahmad Wasy'ari S.Pd Mm	Haji Dan Aswaja	S1	
<b>II. Pembimbing Praktek</b>				
1.	KH. Fathuri	Praktek Haji	Pesantren	
2.	H. M. Aennurrofiq, S.Pd.I	Praktek Haji	S1	Bersertifikat
3.	KH. M. Irham	Pengertian Dam	Praktek Haji	
4.	H. Muntoyo, M.Pd			
<b>III. Pembimbing Kewanitaan</b>				
1.	Hj. Azimatun Ni'mah, Ba.	Praktek Manasik Haji	D3	Bersertifikat
2.	Dra. Hj. Umi Azizah	Praktek Manasik Haji	S1	
3.	Hj. Masqi Azizah	Praktek Manasik Haji	S1	
<b>IV. Pembimbing Kesehatan</b>				
1.	Dr. H. Bahaudin	Kesehatan	S1	
2.	Hj. Hermi Sumastri	Kesehatan	S1	
<b>V. Pembimbing Kesehatan Jasmani (Olahraga)</b>				
1.	H. M. Yusron, Se	Praktek Olahraga	S1	
2.	Hj. Lutfiyah	Senam		
3.	Hj. Khoeryati	Senam		
4.	H. Sudarno, S.Pd	Praktek Olahraga	S1	

Jadwal Bimbingan Manasik Haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal  
Tahun 2015 adalah sebagai berikut :

<b>No.</b>	<b>Hari/ Tgl</b>	<b>Waktu</b>	<b>Materi</b>	<b>Sub Pokok Bahasan</b>	<b>Pembimbing</b>	<b>Pendamping</b>
1.	Kamis, 23 – 11 – 2014	10.00 – 12.30	Pembukaan Manasik	- Perkenalan (Ta'aruf) - Musyawarah biaya manasik	Semua Pembimbing	Semua Pengurus
2.	Ahad, 21 – 12 – 2014	08.30 – 10.00 10.15 - 11.45	- Akhlak - Manasik Haji	- Akhlakul Karimah yang harus dimiliki oleh calon Haji - Pengertian Haji dan Umroh - Syarat Wajib Rukun Haji dan Umroh	1.KH. Ali Ghufron 2. KH. Ali Ghufron	1. Hj. Azimatun N 2. Hj. Masruroh
3.	Ahad, 21 – 12 – 2014	08.30 – 10.00 10.15 – 11.45	- Manasik Haji  - Manasik Haji	- Pengertian Ihrom, Niat Ihrom, Larangan- larangan saat Ihrom. - Pengertian Towaf dan Sa'i, Macam-macam Towaf, Wajib dan Sunnahnya.	1. KH. Khambali Usman 2. KH. Munaseh	1. Hj. Masqi Azizah 2. Hj. Mutmainnah
4.	Ahad, 28 – 12 – 2014	08.30 – 10.00 10.15 – 11.45	- Manasik Haji  -Manasik Haji	- Macam-macam Haji dan Macam-macam Umroh - Pengertian melontar Jumroh, waktu melontar dan Pengertian Wuquf.	1. KH. Ali Ghufron 2. KH. Ali Ghufron	1. Hj.Masruroh 2. Hj. Masqi Azizah

<b>No.</b>	<b>Hari/ Tgl</b>	<b>Waktu</b>	<b>Materi</b>	<b>Sub Pokok Bahasan</b>	<b>Pembimbing</b>	<b>Pendamping</b>
5.	Ahad, 04 – 01 – 2015	08.00 – 10.00		- Praktek thawaf (Di dalam kelas) - Praktek Sa'i - Praktek Melontar Jumroh	1. Drs.K H. Muhtaruddin 2. KH. A.Rofik 3. KH. Irham 4. KH. Munaseh	
6.	Ahad, 11 – 01 – 2015	08.30 – 10.00 10.15 – 11.45	- Manasik	- Mabit di Mina, waktu Mabit dan doa waktu Mabit. - Perbedaan Haji dan Umroh, Perbedaan Rukun Haji dan Wajib Haji.	1. KH. Ali Ghufron 2. KH. Ali Ghufron	1. Hj. Masqi Azizah 2. Hj. Masruroh
7.	Ahad, 18 – 01 – 2015	08.30 – 10.00 10.15 – 11.45	Praktek	- Praktek Towaf (Di Lapangan) - Praktek Sa'i (Di Lapangan) - Praktek Melempar Jumroh	1.Drs. KH. Mukhtarudin 2.KH. Munaseh	1. Hj. Azimatun N 2. Hj. Masqi Azizah
8.	Ahad, 21 – 01 – 2015	08.30 – 10.00 10.15 – 11.45	- Manasik Haji - Toharoh	- Pendalaman Masalah Ihrom, Praktek Memakai Pakaian Ihrom - Pentingnya Kesucian, Suci Dari Najis, Suci Dari Hadast.	1. KH. Munaseh 2. KH. Faqih	1. Hj. Istiqomah 2. Hj. Masqi Azizah
9.	Ahad, 01 – 02 –	08.30 – 10.00	Sholat	- Pengertian Sholat, Fadhilah Sholat, Cara-	1. KH. Mahfudz 2. KH. Mahfudz	1.Hj. Masruroh 2. Hj. Alfiyah

No.	Hari/ Tgl	Waktu	Materi	Sub Pokok Bahasan	Pembimbing	Pendamping
	2015			cara Sholat Yang Benar. - Praktek Sholat yang benar		Najwa
10.	Ahad, 08 – 02 – 2015	08.30 – 10.00 10.15 – 11.45	Perjalanan	- Perjalanan Haji Gelombang I. - Pemantapan Materi Haji. - Pengertian Nafar Awal dan Nafar Tsani.	1. Drs. KH. Muhtaruddin 2.KH.Munaseh	1. Hj. Mutmainah 2. Hj. Masqi Azizah
11.	Ahad, 22 – 02 – 2015	08.30 – 10.00 10.15 – 11.45	Sholat	- Sholat Jama Qosor, Sholat Sofar, Sholat Mayit. - Pengertian dan Macam-macam Sujud.	1. KH. Mahfudz 2. KH. Mahfudz	1. Hj. Masruroh 2. Hj. Azimatun Ni'mah
12.	Ahad, 01 – 03 – 2015	08.30- 10.00  10.15- 11.45	Praktek	- Praktek Haji	1. Drs. KH. Muhtarudin 2. KH. Munaseh 3. KH. Fathur 4. KH. Irham 5. KH. A. Rofik	
13.	Ahad, 08 – 03 – 2015	08.30 – 10.00 10.15-11. 45	- Manasik Haji - Manasik Haji	- Ketentuan Khusus Bagi Haji Wanita - Pengertian Dam dan Macam-macam Dam	1. Dra. Hj. Umi Azizah 2. KH. Irham	1. Hj. Istiqomah 2. Hj. Masqi Azizah
14.	Ahad, 15 – 03 –	08.30 – 10.00	- Manasik Haji	- Perjalanan Haji gelombang II	1. Drs. KH. Muhtarudin	1. Hj. Kholidah

<b>No.</b>	<b>Hari/ Tgl</b>	<b>Waktu</b>	<b>Materi</b>	<b>Sub Pokok Bahasan</b>	<b>Pembimbing</b>	<b>Pendamping</b>
	2015	10.15 – 11.45	-Praktek	- Pemantapan Materi - Praktek Umroh	2. Drs. KH. Muhtarudin 3. KH. Munaseh	
15.	Ahad, 23 – 03 – 2015	08.30 – 10.00 10.15 – 11.45	Kesehatan Manasik Haji	- Macam-macam Penyakit dan Cara Menanggulangi. - Imunisasi - Kegiatan di Madinah - Pengertian Sholat dan Sholat Arba'in	1. dr. H. Bahaudin 2. KH. Muharrom	1.H. Yusron 2. Hj. Masqi Azizah
16.	Ahad, 29 – 03 – 2015	08.30- 10.00 10.15- 11.45	- Manasik Haji - Sarana	- Haji dan Aswaja - Cara Menggunakan Sarana Perlengkapan Di Pesawat. - Barang Bawaan Haji	1.KH. Khambali 2. Drs. KH. Muhtarudin	1. Hj. Kholidah 2. Hj. Masqi Azizah
17.	Ahad, 05 – 04 – 2015	08.30 – 10.00 10.15 – 11.45	Manasik Haji Kesehatan	- Ziarah : Pengertian Ziarah dan Tempat- tempat Bersejarah.  - Perawatan Kesehatan	1. KH. Amirudin 2. .Hj. Hermi Srimanti S.Kep Muharrom	1.Hj. Masruroh 2. Hj. Istiqomah
18.	Ahad, 12 – 04 – 2015	08.30 – 10.00	Praktek	- Praktek Haji Tama'tu (di lingkungan Gedung)	Semua Pembimbing	Semua Pembimbing
19.	Ahad, 19 – 04 –	08.30- 10.00	- Manasik Haji	- Pengertian Haji Mabrur	1. KH. Muharrom 2. Drs. H. Was'ari,	1. Hj. Masqi Azizah

<b>No.</b>	<b>Hari/ Tgl</b>	<b>Waktu</b>	<b>Materi</b>	<b>Sub Pokok Bahasan</b>	<b>Pembimbing</b>	<b>Pendamping</b>
	2015	10.15- 11.45	- Manasik Haji	- Tata Tertib Jama'ah Haji - Tugas dan Tanggung Jawab Ketua Regu dan Rombongan.	S.Pd	
20.	Ahad, 26 – 04 – 2015	08.00 – 11.45	Praktek	- Praktek Haji di luar gedung	Semua Pembimbing	Semua Pembimbing
21.	Ahad, 03 – 05 – 2015		Praktek	- Penanganan Kasus dan Tanya Jawab	1. . Drs. H. Tahyudin	1. Hj. Masruroh
22.	Ahad, 10 – 05 – 2015	08.30 – 10.00	Praktek	- Praktek Bersama KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal		
23.			Pelepasan			
24			Tasyakuran			

## Data Jamaah Haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal Tahun 2015

No.	Kecamatan	Jamaah Calon Haji		
		Pria	Wanita	Jumlah
1.	Lebaksiu	34	40	74
2.	Dukuhwaru	4	4	8
3.	Bojong	1	1	2
4.	Jatinegara	18	21	39
5.	Pangkah	9	17	26
6.	Tarub	2	1	3
7.	Slawi	7	7	14
8.	Kedungbanteng	3	5	8
9.	Adiwerna	7	8	15
10.	Dukuhturi	4	4	8
11.	Pagerbarang	2	2	4
12.	Balapulang	9	13	22
13.	Talang	1	3	4
14.	Wareja	1	1	2
<b>Jumlah</b>		<b>102</b>	<b>127</b>	<b>229</b>

### B. Wawancara Jama'ah Haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal Angkatan 2015

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai objek wawancara adalah jama'ah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal, bahwa pada tahun 2015 terdapat 229 jama'ah haji. Sebelum itu sudah peneliti jelaskan bahwa dalam penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive*



*sampling*, maksudnya adalah bahwa pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, disesuaikan dengan tujuan penelitian serta karakter dari berbagai unsur populasi tersebut.

Dan dalam penelitian ini peneliti mengambil kriteria jama'ah haji dari yang memiliki riwayat pendidikan tinggi maupun sebaliknya

Hal ini peneliti lakukan karena untuk mencari tahu pemahaman jama'ah haji dari semua kalangan masyarakat. apakah sama dalam memahami sebuah hadis ataukah berbeda. Adapun jumlah pertanyaan yang peneliti ajukan adalah sebanyak 6 pertanyaan. Diantaranya:

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang Hajar Aswad?
2. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang mencium Hajar Aswad?
3. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang hadis mencium Hajar Aswad?
4. Apakah benar bahwa dengan mencium Hajar Aswad itu dapat melebur dosa?
5. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang jama'ah haji yang rela sampai desak-desakan hingga membahayakan diri sendiri dan orang lain hanya untuk mencium Hajar Aswad?
6. Adakah tahapan atau cara lain apabila keadaan tidak memungkinkan untuk mencium Hajar Aswad?

Dalam proses wawancara dengan jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal peneliti tidak secara langsung menyelesaikannya dalam beberapa hari, butuh beberapa minggu dalam menyelesaikannya. Karena peneliti disini mendatangi satu persatu rumah para jamaah haji, yang kebanyakan dari mereka rumahnya sangat jauh. Jadi peneliti menyesuaikan waktu dengan para narasumber yaitu dengan memilih hari ahad. Setiap hari ahad peneliti mendatangi rumah para jamaah haji. Jumlah yang peneliti ambil sebagai sampel sebanyak 28 jamaah haji, dengan rincian jamaah haji yang mempunyai riwayat pendidikan S1 sebanyak 7 orang, jamaah haji yang mempunyai riwayat pendidikan SLTA sebanyak 6 orang, jamaah haji yang mempunyai riwayat pendidikan SLTP sebanyak 5 orang dan jamaah haji yang mempunyai riwayat pendidikan SD sebanyak 10 orang. Berikut jawaban dari beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan:

#### 1. Riwayat Pendidikan S1

##### a. H. Abdul Salam

Menurut beliau Hajar Aswad merupakan batu hitam yang terletak di sudut sebelah timur Ka'bah yang menjadi pertanda tempat di mulai dan berhentinya thawaf. Hajar Aswad merupakan satu-satunya peninggalan bangunan Ka'bah yang didirikan oleh Nabi Ibrahim as. Konon sebagian orang mengatakan bahwa Hajar Aswad berasal dari Surga. Tetapi sebagian lain mengatakan berasal dari gunung atau bukit.

Sebagian orang yang thawaf itu berdesak-desakan ketika hendak mencium Hajar Aswad dan Rukun Yamani, berdesak-desakan sampai menyakiti diri sendiri atau menyakiti orang lain, berdesak-desakan kadang dengan wanita, yang boleh jadi tergoda oleh syaitan dan terbersit dalam hatinya syahwat sewaktu berdesakan dengan wanita di tempat yang sempit itu. Sedangkan manusia terkadang dikuasai oleh nafsu yang mengajak dan memerintahkan kepada keburukan, lantas terjerumus ke dalam kemungkaran di Baitullah al-Haram.

Berdesak-desakan dalam menyentuh Hajar Aswad dan Rukun Yamani tidaklah disyariatkan, akan tetapi, jika mudah menyentuhnya dengan tenang maka ini yang diharapkan, apabila kesulitan maka cukup berisyarat kepada Hajar Aswad. Yang sepatutnya dilakukan oleh setiap orang yang thawaf adalah senantiasa tenang dan tuma'ninah dalam rangka menghadirkan kekhusyukan di tengah-tengah ketaatannya kepada Allah. Sedangkan tujuan dari menyentuh, mengusap dan mencium Hajar Aswad sendiri adalah dalam rangka mengagungkan Allah, menegakkan dzikir kepadaNya dan mengikuti jejak Rasulullah saw, bukan maksud untuk mencari berkah dalam batu tersebut.

Mencium Hajar Aswad adalah sunnah, bahkan bukan sunnah yang tersendiri, akan tetapi sunnah bagi orang yang thawaf saja. Saya belum mengetahui kesunnahannya di luar

thawaf. Oleh karena itu mencium Hajar Aswad adalah sunnah dan bukan merupakan kewajiban atau syarat, maka orang yang tidak mencium Hajar Aswad tidak dikatakan bahwa thawafnya tidak sah, atau terdapat kekurangan dalam thawafnya. Akan tetapi yang benar thawafnya itu sah. Hal ini telah dilakukan oleh Rasulullah saw bahwa jika dalam kondisi berdesak-desakan maka berisyarat lebih utama dari pada menyentuhnya. Dan manusia selayaknya menjaga diri dari gangguan orang lain dan sebaliknya menjaga diri dari mengganggu orang lain.<sup>14</sup>

b. H. Fauzi

Menurut beliau Hajar Aswad itu batu yang dibanggakan oleh banyak orang. Mencium Hajar Aswad itu merupakan rasa cinta kita kepada batu tersebut. tetapi beliau tidak sempat mencium karena banyaknya orang yang berdesak-desakan ingin mencium Hajar Aswad. Dan mencium Hajar Aswad itu sunnah Nabi. tetapi dalam praktek manasik Haji sudah dijelaskan maslakhah dan madharatnya dalam mencium Hajar Aswad, karena demi menjaga keselamatan diri sendiri. beliau tidak mencium Hajar Aswad. Beliau juga mengatakan bahwa dalam mencium Hajar Aswad belum tentu dosanya terhapus atau

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan H. Abdul Salam, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 01 Juli 2018

terlebur dengan mencium Hajar Aswad, itu semua kembali kepada Allah.<sup>15</sup>

c. H. Sumanto

Hajar Aswad merupakan batu hitam yang diturunkan oleh Allah swt dari surga. Dulu batu itu berwarna putih, namun karna dosa-dosa anak adam, maka batu itu pun berubah menjadi berwarna hitam. Batu ini terletak disudut selatan, sebelah kiri pintu Ka'bah.

Setiap hari, setiap jam, bahkan setiap menit tak pernah sepi jamaah. Sebelum dan sesudah selesai thawaf, mereka berdesak-desakan, bahkan tak jarang sampai dorong-dorongan demi mencium batu yang di yakini dari surga tersebut. Ada yang menggunakan strategi khusus untuk bisa mencium Hajar Aswad. Beberapa jamaah menyusuri sisi Ka'bah dari rukun *yamani*, lalu sedikit demi sedikit meringsek masuk ke depan Hajar Aswad. Sebagian jamaah lainnya datang dari arah depan, berbaris, berdesakan sampai ke mulut Hajar Aswad. Kondisi itu semakin tak beraturan karena ada jamaah yang juga sedang melakukan thawaf.

Mencium Hajar Aswad menurut beliau ada tiga hukumnya yaitu yang pertama hukumnya sunah. Hal ini dilakukan saat kita sedang melakukan thawaf, dimana

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan H. Fauzi, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 01 Juli 2018

ketika kita tiba di sudut Hajar Aswad lalu menciumnya. Begitu juga jika dilakukan pada setiap putaran. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw dan para sahabatnya, karena kita mencontoh sunnah Rasulullah saw. Umar bin Khattab pernah berkata “ Sesungguhnya aku menciummu dan aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak bisa memberikan mudharat (bahaya), tidak bisa pula mendatangkan manfaat. Seandainya bukan karena aku melihat Rasulullah saw menciummu, maka aku tidak akan menciummu”. (HR. Muslim no. 1270).

Kedua, mencium Hajar Aswad hukumnya mubah. Yakni boleh-boleh saja. Dikerjakan atau tidak, itu tidak apa-apa. Hal ini jika kita mencium Hajar Aswad pada saat kita tidak dalam melaksanakan thawaf. Misalnya begitu kita datang ke Masjidil Haram setelah sholat tahiyatul masjid, langsung menuju ke sudut Hajar Aswad untuk menciumnya. Setelah berhasil, kembali lagi ke tempat lain di sisi Masjid, baik untuk shalat atau melakukan kegiatan lain, seperti membaca al-Qur'an atau mungkin juga kembali ke pondokan.

Yang ketiga itu hukumnya haram. Haram jika dikerjakan dengan cara mencelakakan diri atau orang lain. Orang yang lemah atau sakit yang secara fisik tidak memungkinkan untuk bertarung. Mencium Hajar Aswad dengan memaksakan diri melakukannya, berbadan sehat

dan kuat tapi untuk menciumnya dengan menghalalkan segala cara hingga menubruk-*nubruk*, menyikut atau memukul orang lain, maka perbuatan mencium Hajar Aswad dengan jalan mencelakakan orang lain seperti itu hukumnya haram. Dikisahkan dalam hadits, Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda mengenai Hajar Aswad, “ Demi Allah, Allah akan mengutus batu tersebut pada hari kiamat dan ia memiliki dua mata yang bisa melihat, memiliki lisan yang bisa berbicara dan akan menjadi saksi bagi siapa yang benar-benar menyentuhnya.”<sup>16</sup>

#### d. H. Ali Arifin

Beliau menuturkan bahwa Hajar Aswad adalah batu hitam yang terletak di sudut sebelah Tenggara Ka’bah, yaitu sudut darimana Thawaf dimulai. Mencium Hajar Aswad memang sering menjadi dambaan para jamaah haji meskipun kadang tidak disandarkan pada pemahaman yang benar. Rasulullah saw mencium Hajar Aswad adalah benar, tetapi kita sering mencium Hajar Aswad dengan cara yang tidak benar. “Rasulullah saw mendatangi Hajar Aswad dan menciumnya kemudian ia meletakkan kedua pipinya (diatas batu) sambil menangis. Kemudian beliau berkata, ‘Di sinilah ditumpahkan banyak air mata.’”

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan H. Sumanto, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 30 September 2018

Hukum mencium Hajar Aswad dapat sunah, mubah dan haram. Sunah jika dilakukan saat memulai atau ketika tiba di sudut Hajar Aswad pada saat pelaksanaan thawaf. Mubah jika kita datang tiba-tiba ingin mencium Hajar Aswad (di luar thawaf). Haram jika untuk mencium Hajar Aswad kita harus menganiaya orang lain, berdesakan dan sikut sana sikut sini. Mengingat beratnya medan mencium batu hitam ini, Rasulullah saw memberi alternatif lain saat berthawaf sebagaimana sabdanya, “Hai Umar, engkau adalah orang yang kuat, janganlah engkau berdesakan untuk mendekati Hajar Aswad, lalu engkau menyakiti yang lemah. Jika kamu memperoleh kesempatan maka ciumlah Hajar Aswad, jika tidak, cukup dengan takbir dan terus berjalan.”

Menurut beliau mengenai pertanyaan cara mencium Hajar Aswad, tampaknya tidak ada resep yang baku. Sifatnya sangat kondisional. Bisa dengan cara ikut antri dari sisi dinding Ka’bah walau cara ini beresiko jatuh. Bisa pula dengan langsung ikut masuk ke area berkumpulnya orang yang hendak mencium, mencari celah masuk dari orang yang baru keluar, atau dari arah kanan dibawah askar berdiri, kadang ada bantuan askar pula, terutama bagi wanita.

Jika memang jamaah haji tidak bisa mencium batu hitam itu, tentu tidak masalah, karena sebagaimana yang



sudah beliau jelaskan diatas bahwa hukum maksimalnya hanya sunah saja. Itu pun Nabi memberi jalan jika tidak mampu dapat diganti dengan *beristilam* memberi syarat dan bertakbir. Apalagi yang tidak berkaitan dengan thawaf, tentu tidak boleh memaksakan diri sebab dapat jatuh ke lembah haram. Sebaiknya, jamaah mengingat peristiwa dan dalil ini “ Dari Abis bin Rabi’ah, ia berkata ‘Aku pernah melihat Umar bin Khattab mencium Hajar Aswad. Lantas Umar berkata ‘Sesungguhnya aku menciummu dan aku tahu bahwa engkau hanyalah batu. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah saw menciummu maka tentu aku tidak akan menciummu. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian kita dapat menempatkan mencium Hajar Aswad itu lebih proporsional dengan mempertimbangkan antara semangat tinggi dan kemampuan yang ada serta status hukum yang melekat pada perbuatan itu. Hitam dan putihnya akibat dari mencium Hajar Aswad sangat digantungkan pada jiwa dan hati jamaah haji itu sendiri. Itu semua tergantung niat yang ditanamkan. Rasulullah saw bersabda, “ Hajar Aswad turun dari surga, padahal batu tersebut begitu putih, lebih putih daripada susu. Dosa manusialah yang membuat batu tersebut menjadi hitam. (HR. Tirmidzi).<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan H. Ali Arifin, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 16 September 2018

## e. H. Abdul Karim

Batu hitam yang menempel di sudut Ka'bah sebelah tenggara yang dari arahnya orang-orang mulai dan mengakhiri thawaf dalam melaksanakan ibadah haji dan umroh. Batu tersebut menjadi dambaan oleh banyak jamaah haji untuk dapat bisa mencium Hajar Aswad. Mencium Hajar Aswad itu bukanlah sebuah kewajiban, melainkan hanya sebuah sunnah, yang pada saat itu nabi Muhammad pernah melakukannya yaitu mencium Hajar Aswad, makanya sampai sekarang banyak sekali jamaah haji yang ingin mengikuti sunnah nabi Muhammad saw yaitu mencium Hajar Aswad. Mereka rela berdesak-desakan demi mencium Hajar Aswad, beliau membolehkan berjuang untuk mencium Hajar Aswad asalkan dengan cara yang tidak menyakiti jamaah haji yang lain, pintar-pintarlah dalam memilih waktu yang longgar untuk dapat mencium Hajar Aswad. Menurut beliau mencium Hajar Aswad apabila tidak mampu, apalagi untuk jamaah haji perempuan cukup dengan isyarat, bagi jamaah haji laki-laki bisa dengan *beristilam*, melambaikan tangan atau dengan isyarat. Di dalam thawaf tidak hanya sunnah mencium Hajar Aswad, masih banyak sunnah yang lain selain mencium Hajar Aswad.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan H. Abdul Karim, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 16 September 2018

f. H. Agus Kuntoro

Hajar Aswad merupakan simbol kekuatan yang didatangkan dari surga, yang dulunya batu tersebut berwarna putih, dan sekarang menjadi hitam karna dosa-dosa manusia. Maksudnya adalah batu itu menggambarkan bahwa makhluk ciptaan Allah sesungguhnya berasal dari kesucian, namun dalam perjalanannya manusia tak luput dari dosa.

Semua yang datang ke Masjidil Haram pasti mempunyai keinginan untuk bisa mencium Hajar Aswad. Sebuah ritual yang pernah dilakukan Nabi Muhammad saw dan diyakini sebagai salah satu tempat mustajab untuk berdoa. Namun dalam prakteknya sangat sulit sekali, beliau tidak bisa mencium Hajar Aswad namun hanya bisa menyentuh batu tersebut, karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk bisa mencium Hajar Aswad. Dileburnya dosa ketika mencium Hajar Aswad mungkin benar adanya, dan mungkin itu merupakan dari keutamaan mencium Hajar Aswad. Mencium Hajar Aswad apabila menurutnya membahayakan maka tidak perlu memaksakan diri, tetapi apabila dia mampu dan yakin bisa mencium Hajar Aswad maka boleh saja asal tidak saling menyakiti antar jamaah haji.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan H. Agus Kuntoro, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 05 Agustus 2018

## g. Hj. Tuti Retnowati

Hajar Aswad menurut beliau adalah batu hitam yang menempel di sudut Ka'bah, yang menjadi idaman para jamaah haji untuk bisa menciumnya dengan mati-matian berusaha mencapainya sampai membahayakan diri sendiri dan sampai dia lupa akan syarat dari thawaf itu sendiri.

Beliau juga menjelaskan bahwa kita tidak perlu memaksakan diri sendiri apabila kita tidak bisa mencium Hajar Aswad, karena itu sunnah, dan masih banyak sunah yang lain yang dapat kita lakukan tanpa harus membahayakan diri kita sendiri dan orang lain. Jangan sampai hanya karena ingin mencium Hajar Aswad sampai lupa kewajiban-kewajiban dalam ibadah haji itu sendiri. Kita tidak boleh mementingkan ego dan hawa nafsu kita untuk mencium Hajar Aswad tapi caranya dengan menyakiti orang lain, saling sikut, dorong dan lainnya.

Berkaitan dengan mencium Hajar Aswad itu dapat melebur dosa menurut beliau bahwa masalah dosa kita dilebur itu urusan Allah, kita tidak bisa menyimpulkan bahwa dengan mencium Hajar Aswad akan dilebur dosanya. Dan kalau di pikir secara akal kita mencium Hajar Aswad tapi caranya dengan menyakiti orang lain, saling sikut, saling dorong dan lainnya itu sama saja berbuat dosa. Yang tadinya niat kita baik ingin mengikuti sunah Nabi dengan mencium Hajar Aswad tapi malah menyakiti orang

yang disekitar kita, itu sama aja dengan kita mendapatkan dosa. Sedangkan Nabi sudah menjelaskan bahwa apabila kita tidak mampu bisa dengan *beristilam*, atau apabila kita jaraknya jauh dari Ka'bah bisa dengan kita memberi isyarat untuk mencium Hajar Aswad. Beliau lebih mementingkan keselamatan diri sendiri, apalagi wanita itu disana paling susah untuk mencium Hajar Aswad. tidak dianjurkan pula wanita disana untuk mencium Hajar Aswad.<sup>20</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan SLTA

### a. Hj. Farikha Tauhid

Hajar Aswad itu batu yang warnanya hitam, yang menempel pada Ka'bah. Mencium Hajar Aswad itu bagi yang mampu. Yang tidak mampu mending tidak usah dipaksakan. Yang terpenting menurut beliau rukun haji dan wajib hajinya terlaksanakan. Mementingkan mencium Hajar Aswad tetapi wajib hajinya terabaikan itu yang salah besar. Mencium Hajar Aswad itu tidak wajib. Jadi beliau tidak mencium Hajar Aswad. Mencium Hajar Aswad dapat melebur dosa itu juga beliau tidak meyakininya, dilebur atau tidak dosanya itu kembali kepada Allah. Kita sebagai hambaNya tidak tahu masalah itu, sebagai hambaNya tugas kita hanya menjalankan ibadah haji dengan khusu' dan khidmah, perbanyak dzikir ketika

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Hj.Tuti Retnowati, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 08 Juli 2018

sedang berhaji. Mereka yang mau berdesak-desakan demi mencium Hajar Aswad itu urusan mereka, urusan kepercayaan mereka. Keselamatan tergantung kita bisa menjaga dirinya atau tidak. Karena beliau tidak mampu untuk mencium Hajar Aswad, beliau hanya cukup memberi isyarat dan takbir.<sup>21</sup>

b. Hj. Uswatun Khasanah

Hajar Aswad merupakan batu hitam yang terletak di sudut tenggara Ka'bah atau sebelah kiri Multazam, yang kita sunnahkan untuk menciumnya ketika saat melaksanakan thawaf. Mencium Hajar Aswad itu disunnahkan dalam thawaf, mencium Hajar Aswad sangatlah susah bagi jamaah haji perempuan. Beliau tidak ingin memaksakan, cukup dengan yang mudah saja yaitu ketika thawaf sampai di depan Hajar Aswad dari kejauhan beliau melambaikan tangan dan dikecup tangannya serta mengucapkan kalimat Bismillahi Allahuakbar, hadis tentang mencium Hajar Aswad itu beliau belum mengetahui, Cuma beliau tahu materi tentang Hajar Aswad yaitu masalah dan madharatnya beliau tahu ketika bimbingan pada manasik KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal. Mencium Hajar Aswad bisa melebur dosa itu beliau tidak tahu, beliau hanya melakukan apa yang telah

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Hj. Farikha Tauhid, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 15 Juli 2018

diajarkan ketika bimbingan manasik. Jadi itu bisa melebur atau tidak, terserah mereka yang melakukannya.<sup>22</sup>

c. H. Teti Suzanah

Hajar Aswad merupakan batu yang berwarna hitam yang menjadi titik awal dimulainya thawaf dalam melaksanakan haji dan umroh. Mencium Hajar Aswad hanya sebuah kesunnahan. Dalam praktek manasik haji di KBIH itu dihimbau untuk jamaah haji perempuan tidak usah memaksakan dan tidak dianjurkan untuk mencium Hajar Aswad, melihat kondisi banyaknya jamaah haji, dan saling sikut antara jamaah haji laki-laki dan perempuan, maka untuk jamaah haji perempuan hanya beristilam dari jarak jauh dengan melambaikan tangan dan mengucapkan takbir. Menurut yang beliau pahami bahwa mencium Hajar Aswad bisa melebur dosa, itupun menurut dari orang-orang, mengenai dasarnya beliau tidak tahu. Beliau juga tidak setuju mengenai jamaah haji yang memaksakan diri untuk mencium Hajar Aswad, karena itu akan merugikan orang lain, menyakiti, dan dapat menimbulkan dosa.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Hj. Uswatun Khasanah, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 23 September 2018

<sup>23</sup>Wawancara dengan Hj. Teti Suzanah, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 30 September 2018

d. H. Waridi

Hajar Aswad merupakan batu yang berwarna hitam, tempat dimana jamaah haji ketika tidak bisa mencium batu tersebut cukup dengan melambaikan tangan. Letak batu tersebut berada pada pojok pintu Ka'bah. Mencium Hajar Aswad merupakan sunnah yang pernah nabi Muhammad lakukan ketika berhaji. Beliau salah satu jamaah haji yang dapat mencium Hajar Aswad, menurut beliau mencium Hajar Aswad itu butuh perjuangan yang begitu besar, tetapi ketika sudah mencium Hajar Aswad rasanya itu seperti ada kepuasan tersendiri dan perasaan yang sangat bahagia karena dapat mencium Hajar Aswad, batu mulia yang pernah dicium oleh nabi Muhammad saw. Beliau juga mengatakan bahwa mencium Hajar Aswad mempunyai keutamaan, salah satunya menurut beliau yaitu bahwa barangsiapa yang dapat mencium Hajar Aswad itu dosanya akan terlebur, dan beliau yakin bahwa sebenarnya masih banyak lagi keutamaannya, namun beliau tidak tahu yang lainnya, yang beliau yakini bahwa mencium Hajar Aswad dosanya akan terlebur. Beliau juga membolehkan jamaah siapa saja yang ingin mencium Hajar Aswad, tetapi dengan jalan yang baik, dengan cara dan waktu yang tepat ketika mempunyai niatan untuk mencium Hajar Aswad, jangan sampai menyakiti, berusaha untuk tetap khusu', berserah diri kepada Allah dan perbanyak berdzikir. Tetap



mengutamakan keselamatan diri sendiri dan orang lain. Dan bagi jamaah haji yang tidak mampu untuk mencium Hajar Aswad, bisa menggunakan cara lain sesuai apa yang pernah disampaikan oleh nabi yaitu dengan *beristilam* atau dengan cara memberi isyarat.<sup>24</sup>

e. Hj. Siti Fatimah

Beliau menuturkan bahwa hajar aswad merupakan batu yang berada di mekkah sebagai kiblat umat islam dalam beribadah. Sedangkan hukum mencium hajar aswad bisa dikenai hukum sunnah dan wajib, wajib apabila dilakukan ketika thawaf yaitu dengan cara *istilam*. Adakalanya mencium hajar aswad juga tidak diperbolehkan karena di khawatirkan menimbulkan kesyirikan apabila seseorang itu mempunyai kepercayaan pada batu tersebut.

Sunnah karena hal itu merupakan sesuatu yang pernah dicontohkan oleh nabi. Dilarang apabila dalam prakteknya dapat membahayakan diri sendiri dan jamaah lain serta mengganggu aktivitas jamaah lainnya.

Pemahaman tentang hadist mencium hajar aswad adalah sunnah, karena nabi pun pernah melakukannya. Bukti kecintaan kita terhadap nabi bisa melalui dengan meniru atau melakukan apa yang pernah dicontohkan oleh beliau Nabi Muhammad saw. Serta tidak diniatkan untuk

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan H. Waridi, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 26 Agustus 2018

menyembah, karena hal demikian dapat menimbulkan kemusyrikan. Mencium hajar aswad mampu melebur dosa menurut keyakinan beliau.

Banyak sekali jamaah haji yang rela desak-desakan untuk bisa mencium hajar aswad, menurut pendapat beliau hal itu kurang baik apabila mencium hajar aswad sampai mengganggu bahkan melukai jamaah lain. Karena dapat menimbulkan sikap yang egois atau mementingkan diri sendiri. mencium hajar aswad juga tidak termasuk jihad. karena lebih baik kita mengutamakan keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain. Jangan sampai kita melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan, misalnya meminta kepada aparat/penjaga (calo) disekitar ka'bah untuk membantu menyingkirkan jamaah lain dan memberikan kemudahan untuk kita sendiri dengan cara memberikan upah pada orang tersebut.

Dengan cara melambaikan tangan dan bahu sejajar dengan hajar aswad, Apabila seseorang tidak mampu mencium hajar aswad ketika berada di sekitar ka'bah.<sup>25</sup>

### 3. Riwayat Pendidikan SLTP

#### a. H. Rohman

Hajar Aswad itu batu dari surga, yang selalu dicium oleh Rasulullah ketika berhaji. Maka para sahabat Nabi dan

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Hj. Siti Fatimah, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 02 Agustus 2018

orang-orang yang berhaji pun mengikuti apa yang dilakukan Rasulullah, yaitu berusaha mencium Hajar Aswad. Karena itu merupakan sunnah Nabi. Namun, kondisi orang berhaji zaman Nabi dan orang-orang zaman sekarang itu berbeda. Pada zaman Nabi orang-orang yang berhaji itu masih jarang sekali, jadi saat mencium Hajar Aswad itu sangatlah mudah dibandingkan orang yang berhaji di zaman sekarang yang jumlahnya ribuan jamaah haji untuk mencium Hajar Aswad sangatlah sulit. Ada yang berusaha mati-matian sendirian untuk mencium Hajar Aswad, itu pun tidaklah mudah karena harus berdesak-desakan dengan jamaah haji yang lain, ada juga yang dengan membayar upeti atau uang ke petugas yang akhirnya bisa mencium Hajar Aswad. Itu yang terjadi saat ini. Tetapi rata-rata pada saat manasik haji di KBIH itu menyarankan tidak usah sampai seperti itu, seakan-akan memaksakan diri, dengan mengorbankan jiwa, fisik sampai di dorong-dorong dan desak-desakan.

Beliau sendiri dari pribadi pun ingin sekali rasanya mencium Hajar Aswad karena rasul pun melakukannya, dan beliau punya semacam keyakinan bahwa dengan mencium Hajar Aswad itu dosa kita bisa terhapus atau berkurang. Dan Rasul mencium Hajar Aswad pun tidak asal ingin mencium saja, tetapi dibalik itu semua pasti mempunyai makna atau hikmah tersendiri, maka dari semua jamaah haji

yang ke makkah pasti ingin sekali rasanya mencium Hajar Aswad. Tetapi dari beliau sendiri karna diikuti oleh orang-orang yang sudah tua, entah itu keluarga atau yang lain, jadi beliau lebih mementingkan mereka dari pada kepentingan sendiri, dan tidak mungkin beliau memaksakan mencium Hajar Aswad sedangkan yang lainnya malah terlantar dan tidak terurus.

Menurut beliau bahwa terkait dengan jamaah haji yang memaksakan diri untuk mencium Hajar Aswad sampai desak-desakan dan membahayakan diri sendiri itu, beliau mengatakan bersifat relatifitas, karena kemungkinan orang yang berhaji itu ada yang beranggapan bahwa mumpung sudah ada di makkah, dan kita tidak tahu bakal kesini lagi kapan, yang akhirnya ada orang yang ingin memaksimalkan dalam hajinya dengan mengerjakan semua sunnah termasuk dengan mencium Hajar Aswad, ada lagi yang beranggapan dan berkeyakinan dengan mencium Hajar Aswad bisa terhapus dosanya. Jadi beliau mengatakan bahwa bahaya atau tidaknya seseorang itu dalam mencium Hajar Aswad bersifat relatif.<sup>26</sup>

b. Hj. Jazilah

Hajar Aswad merupakan batu yang berwarna hitam, yang susah ditempuh untuk menciumnya bagi para jamaah

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan H. Rohman, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 12 Agustus 2018

haji, terutama jamaah haji wanita karena fisiknya lemah. Mencium Hajar Aswad itu sebuah kesunnahan yang apabila tidak mampu maka jangan memaksakan. Apalagi bagi perempuan, yang fisiknya tidak sekuat laki-laki. Karena apabila memaksakan bisa berbahaya untuk diri sendiri. Beliau hanya menjalankan yang wajib-wajibnya saja. Beliau mengikuti seperti praktek ketika manasik haji di KBIH. Beliau juga tidak mencium Hajar Aswad karena kondisi yang saling desak-desakan. Jadi, yang beliau lakukan hanya dengan *beristilam* yaitu melambaikan tangan dan bertakbir.<sup>27</sup>

c. H. Solakhudin

Hajar Aswad adalah batu yang berwarna hitam yang menempel di sudut pojok Ka'bah. Mencium Hajar Aswad Mencium Hajar Aswad disunnahkan, tetapi untuk bisa melakukannya sangat sulit. Berdasarkan pengalaman beliau, agar dapat mendekat ke arah Hajar Aswad, jamaah haji harus mengikuti arus jamaah yang lain, dan berusaha berada dibelakang jamaah yang berthawaf secara kelompok, Sedapat mungkin mencari sela agar bisa terus mendekati Hajar Aswad. Selain itu, waktu pelaksanaan tawaf juga diperhatikan. Beliau mencari waktu-waktu kosong, khususnya pada tengah malam ketika jamaah haji lain

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Hj. Jazilah, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 05 Agustus 2018

sedang beristirahat. Beliau termasuk jamaah haji yang berhasil untuk mencium Hajar Aswad, beliau mencium Hajar Aswad karena kecintaan beliau kepada batu yang pernah dicium nabi Muhammad saw ketika thawaf, dan sebagai bentuk penghormatan dapat mencium Hajar Aswad karunia yang agung sampai Allah memuliakan batu tersebut. Sebuah kenikmatan, kepuasan batin penuh rasa syukur dan sepenuh hati apa yang beliau rasakan. Menurut beliau mengenai mencium Hajar Aswad itu dapat melebur dosa itu beliau tidak tahu secara pastinya, karena niat beliau dalam mencium Hajar Aswad bukanlah agar dosanya terhapus, melainkan karena beliau mengikuti apa yang rasulullah pernah lakukan, tetapi menurut yang beliau dengar dari orang-orang bahwa mencium Hajar Aswad dapat melebur dosa. Semuanya tetap kembali kepada Allah menurut beliau. Mencium Hajar Aswad sebaiknya berusaha untuk tidak saling menyakiti, seperti yang beliau sampaikan diatas, harus pinter-pinter untuk mencari waktu yang pas untuk dapat mencium Hajar Aswad. Di dalam praktek manasik juga disarankan apabila tidak dapat mencium Hajar Aswad bisa dengan cara melambaikan tangan dan mengucapkan takbir.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan H. Solakhudin, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 22 Juli 2018

d. H. Muhammad Ma'mun

Batu yang ada di Makkah yang menempel pada Ka'bah. Mencium Hajar Aswad itu sangatlah susah, hanya orang-orang yang bertekad kuat dan punya fisik kuat mungkin yang bisa mencium batu tersebut. Beliau sendiri termasuk jamaah haji yang tidak mampu untuk mencium Hajar Aswad. Disamping hanya sebuah sunnah dan bukan sebuah keharusan, beliau ingat apa yang di himbau dari KBIH pada saat manasik haji, bahwa jika memang tidak memungkinkan, sebaiknya tidak memaksakan diri berebut Hajar Aswad. Keselamatan jauh lebih penting daripada sekedar mencium Hajar Aswad. Beliau juga mengatakan bahwa masalah mencium Hajar Aswad dapat melebur dosa itu kembali kepada kepercayaan diri sendiri, menurut beliau dileburnya dosa tidak dengan mencium Hajar Aswad saja, itu semua kembali kepada Allah. Biasanya jamaah haji yang tidak sempat mencium Hajar Aswad, cukup dengan melambaikan tangan saja, itu juga yang beliau lakukan sesuai apa yang diarahkan ketika manasik haji.<sup>29</sup>

e. Hj. Istikharoh

Hajar Aswad merupakan batu yang warnanya hitam dipojok Ka'bah, dan di sisi batunya di lapiasi perak. Mencium Hajar Aswad menurut pembimbing ketika di

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan H. Muhammad Ma'mun, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 15 Juli 2018

KBIH itu untuk jamaah haji perempuan disarankan untuk tidak memaksakan mencium Hajar Aswad karena kondisi yang tidak memungkinkan banyaknya jamaah haji yang berdesak-desakan untuk mencium Hajar Aswad. Menurut beliau yang penting kerjakan yang wajib-wajibnya terlebih dahulu. Beliau mengetahui hadis mencium Hajar Aswad ketika wawancara berlangsung. Bagi jamaah haji yang memaksakan diri menurut beliau itu terserah mereka, karena segala sesuatu ditanggung masing-masing. Yang terpenting beliau dalam melaksanakan ritual haji dengan khusus, khidmah dan bisa menjaga dirinya sendiri. Beliau sendiri tidak bisa mencium Hajar Aswad, beliau hanya bisa dengan melambaikan tangan dan bertakbir.<sup>30</sup>

#### 4. Riwayat Pendidikan SD

##### a. Hj. Latipah

Batu yang berwarna hitam terletak di Ka'bah, yang menjadi impian para jamaah haji untuk bisa menciumnya. Mencium Hajar Aswad itu sangatlah sulit bagi beliau yang jamaah haji perempuan. Beliau mengatakan bahwa fisiknya perempuan itu tidaklah kuat seperti laki-laki dan tidak hanya itu juga, akan tetapi karena penuhnya jamaah haji yang sedang thawaf jadi beliau tidak ingin membahayakan dirinya sendiri untuk mencium Hajar Aswad, disana juga

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan Hj. Istikharoh, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 29 Juli 2018



terdapat askar yang menjaga Hajar Aswad, jadi sangat ketat sekali bagi orang-orang yang ingin mencium Hajar Aswad. Beliau mengatakan bahwa terlebur atau tidaknya dosa kita ketika mencium Hajar Aswad itu tergantung kepercayaan masing-masing jamaah. Karena beliau juga pernah mendengar kata orang-orang bahwa dapat terlebur dosanya ketika mencium Hajar Aswad. Karena beliau tidak bisa untuk mencium Hajar Aswad, beliau hanya memberi isyarat dan mengucapkan takbir.<sup>31</sup>

b. H. Warsa

Batu yang berwarna hitam yang berada di Ka'bah yaitu di Makkah sebagai kiblatnya umat islam dalam beribadah. Mencium Hajar Aswad itu perbuatan yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw ketika sedang thawaf. Jadi mencium Hajar Aswad adalah sebuah kesunnahan. Bukan sebuah kewajiban pula, karena kondisi jamaah haji yang sangat banyak yang akhirnya untuk mencium Hajar Aswad pun tidaklah mudah. beliau mengatakan bahwa beliau hanya bisa menyentuh Hajar Aswad tapi tidak bisa mencium Hajar Aswad. mencium Hajar Aswad katanya bisa melebur dosa, beliau tahu dari orang lain. Beliau juga belum mengetahui hadis tentang mencium Hajar Aswad. beliau juga memberi saran bahwa

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Hj. Latipah, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 22 Juli 2018

untuk mencium Hajar Aswad janganlah memaksakan diri dengan kondisi yang penuh dan sesak, apalagi bisa membahayakan diri sendiri, carilah waktu yang baik agar bisa mencium Hajar Aswad, apabila tidak memungkinkan untuk mencium Hajar Aswad, bisa dengan beristilam atau memberi isyarat.<sup>32</sup>

c. Hj. Suharti

Hajar Aswad merupakan tempat yang paling padat jamaah hajinya di sudut Ka'bah hanya untuk mencium Hajar Aswad. Mencium Hajar Aswad tidak harus dipaksakan menurut pembimbing ketika praktek manasik haji di KBIH, beliau hanya menjalankan apa yang dihimbaukan oleh pembimbing bahwa untuk jamaah haji yang perempuan ketika thawaf cukup dengan bertakbir, karena untuk menghindari berdesak-desakan dengan jamaah haji laki-laki. Dari KBIH pun menyarankan untuk tidak berdesak-desakan, jadi jika ada yang memaksakan diri untuk mencium Hajar Aswad dengan membahayakan dirinya itu perbuatan yang salah. Beliau mending memikirkan keselamatan dirinya sendiri daripada harus rela membahayakan dirinya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan H. Warsa, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 09 September 2018

<sup>33</sup>Wawancara dengan Hj. Suharti, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 09 September 2018

d. Hj. Umijati

Batu hitam yang ada di sekitar Ka'bah yang sangat padat dipenuhi oleh jamaah haji untuk mencium Hajar Aswad. Mencium Hajar Aswad itu sangat sulit sekali, apalagi untuk jamaah haji perempuan tidak berani mengambil resiko. Beliau hanya menjalankan apa yang dalam manasik KBIH diajarkan, apabila di KBIH itu menghimbau untuk tidak memaksakan mencium Hajar Aswad, maka beliau mengikutinya. Karena mencium Hajar Aswad bukan kewajiban, hanya kesunnahan di dalam thawaf. Mengenai mencium Hajar Aswad dapat melebur dosa beliau tidak mengetahuinya. Dosa yang tahu hanya Allah. Beliau juga mengatakan bahwa berdesak-desakan dengan menyakiti orang lain itu tidak baik. Lebih baik tidak mencium Hajar Aswad daripada harus menyakiti jamaah haji yang lain. Tidak ahrus dengan memaksakan mencium Hajar Aswad, bisa diganti dengan isyarat saja.<sup>34</sup>

e. H. Darmo

Beliau mengatakan bahwa Hajar Aswad itu batu yang ada disekitar Ka'bah. Mencium Hajar Aswad itu tidak usah dipaksakan, karena semua itu tergantung kepercayaan masing-masing. Sama halnya dengan yang katanya mencium hajar aswad itu dapat melebur dosa itu juga

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Hj. Umijati, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 29 Juli 2018

menurut beliau sebuah kepercayaan orang-orang. Mencium Hajar Aswad itu cuma mengikuti sunnah nabi, jadi semampunya saja, jika tidak bisa dilakukan itu tidak apa-apa, tidak perlu dipaksakan. Beliau tidak tahu tentang hadis mencium Hajar Aswad. Dan menurut beliau memaksakan mencium Hajar Aswad itu tidaklah baik, bukan kewajiban, jadi tidak perlu memaksakan. Cara yang mudah masih ada, jangan mempersulit diri sendiri.<sup>35</sup>

f. Hj. Wasiah

Batu hitam yang terletak di pojok Ka'bah, yang susah untuk dicium karena banyaknya jam'ah haji yang ingin mencium batu tersebut. Menurut beliau mencium Hajar Aswad itu sesuai kondisi dan kemampuan jamaah haji. Karena beliau sendiri kondisi fisiknya tidak memungkinkan, maka lebih baik beliau tidak mencium Hajar Aswad. Harapan beliau seandainya bisa mencium Hajar Aswad itu ingin berdoa diberikan umur panjang, dan ingin berdoa yang baik-baik untuk beliau dan keluarganya, karena beliau meyakini bahwa Hajar Aswad adalah tempat yang mustajab untuk berdoa. Beliau juga meyakini kalau mencium Hajar Aswad bisa melebur dosa, dan ketika beliau tidak bisa mencium Hajar Aswad pun tetap dosanya

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan H. Darmo, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 12 Agustus 2018

dilebur. Karena beliau meyakini juga bahwa ketika kita melakukan ritual haji itu dosa kita sudah dilebur.<sup>36</sup>

g. H. Manasik

Batu hitam yang menempel pada Ka'bah, yang menjadi pusat daya tarik para jamaah haji karena ingin mencium batu tersebut. Mencium Hajar Aswad menurut beliau itu sebuah cita-cita yang beliau inginkan ketika berhaji ingin sekali mencium Hajar Aswad, dan keinginan tersebut yang akhirnya menjadi kenyataan, dengan berbagai perjuangan usaha untuk mencapai batu tersebut. karena kecintaan beliau terhadap batu tersebut dan disamping cinta kepada batu tersebut itu karena beliau mengikuti apa yang nabi lakukan. Tidaklah mudah untuk mencapai ke titik batu tersebut, karena satu sama lain jamaah haji saling berdesakan dan berebut untuk bisa mencapai mencium Hajar Aswad. Walaupun sebenarnya dari KBIH menghimbau untuk tidak memaksakan mencium Hajar Aswad, tapi dari beliau sendiri tetap ingin mencium Hajar Aswad bagaimana pun caranya.<sup>37</sup>

h. H. Syaefudin

Batu hitam yang menempel di sudut Ka'bah, yang diperebutkan oleh para jamaah haji sampai mati-matian dan

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan Hj. Wasiah, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 19 Agustus 2018

<sup>37</sup>Wawancara dengan H. Manasik, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 19 Agustus 2018

sampai melalaikan syarat thawaf itu sendiri. Beliau setuju bahwa mencium Hajar Aswad itu bukanlah sebuah kewajiban, jadi jangan memaksakan untuk mencium Hajar Aswad dan jangan sampai melalaikan syarat thawaf itu sendiri atau sampai menyimpang dari aturan melaksanakan thawaf. Mencium Hajar Aswad sunnah, maka ketika jamaah haji yang tidak mampu mencium Hajar Aswad cukup dengan melambaikan tangan dan bertakbir atau dengan cara yang lain. Meyakini bahwa mencium Hajar Aswad dapat melebur dosa itu urusan mereka jamaah haji yang meyakininya. Semua punya pemahaman masing-masing mengenai mencium Hajar Aswad, bagi beliau yang terpenting semua rukun dan wajib hajinya dapat terlaksanakan dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Mencium Hajar Aswad tidaklah baik apabila menggunakan cara-cara yang kotor, saling menyakiti dan lainnya. Lebih baik tidak mencium Hajar Aswad dan bisa dengan cara yang baik.<sup>38</sup>

i. Hj. Mastuti

Hajar Aswad adalah batu yang berwarna hitam yang di yakini oleh para jamaah haji sebagai salah satu tempat mustajab untuk berdoa. Mencium Hajar Aswad itu tidaklah sebuah kewajiban harus untuk mencium. Karena

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan H. Syaefuddin, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 26 Agustus 2018

kondisi yang sangat tidak memungkinkan, apalagi untuk jamaah haji perempuan. Mencium Hajar Aswad itu sunnah, mengikuti apa yang pernah Nabi Muhammad saw lakukan ketika thawaf. Jika tidak mampu itu tidak usah dipaksakan, karena bisa saja membahayakan diri sendiri. Jamaah haji yang tidak mampu mencium Hajar Aswad cukup dengan melambaikan tangan dan dikecup kemudian mengucapkan Bismillahi Allahuakbar. Menurut beliau mengenai bahwa mencium Hajar Aswad dapat melebur dosa itu tidaklah benar, karena semua ibadah itu pasti melebur dosa, melebur dosa itu bukan karna bisa mencium Hajar Aswad, akan tetapi karena mengikuti sunnah Nabi saw yaitu mencium Hajar Aswad.<sup>39</sup>

j. Hj. Hayatun

Batu hitam yang menjadi pusat perhatian jamaah haji untuk dapat menciumnya, letaknya dekat dengan pintu Ka'bah, batunya menempel di pojok Ka'bah. menurut beliau mencium Hajar Aswad itu sangatlah susah, karena banyaknya jamaah haji yang sedang melakukan thawaf dan banyaknya jamaah haji yang ingin mencium Hajar Aswad, kondisi pada saat itu jamaah haji saling desak-desakan, sikut menyikut. Jangan memaksakan diri untuk mencium Hajar Aswad, carilah

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan Hj. Mastuti, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 02 Agustus 2018

waktu apabila situasi dan kondisinya memungkinkan untuk mencium Hajar Aswad. Mengenai Hadis mencium Hajar Aswad beliau belum tahu, beliau mengetahui hadisnya ketika wawancara berlangsung. Mencium Hajar Aswad dapat melebur dosa menurut beliau itu tergantung dari masing-masing jamaah hajinya, akan tetapi beliau mengatakan bahwa dosanya bisa dilebur itu tidak hanya dengan mencium Hajar Aswad, ibadah yang lain juga bisa. Beliau tidak mencium Hajar Aswad, akan tetapi beliau hanya memberi isyarat dan bertakbir.<sup>40</sup>

k. Hj. Siti Aisyah

Batu yang ada di pojok Ka'bah yang dekat dengan Multazam. Mencium Hajar Aswad itu sunnah, karena nabi melakukannya. Beliau juga mengatakan bahwa mencium Hajar Aswad itu dapat melebur dosa itu tidak benar karena dileburnya dosa kita itu tergantung Allah. Ketika kita mencium Hajar Aswad tetapi dengan cara yang tidak baik itu malah menambah dosa, jika memang tidak bisa mencium Hajar Aswad itu tidak usah dipaksakan karena di KBIH pun disarankan untuk tidak memaksakan dalam mencium Hajar Aswad karena dapat membahayakan diri sendiri. Jadi beliau lebih memilih mengikuti apa yang disarankan pada manasik haji dan lebih mementingkan

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Hj. Hayatun, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 23 September 2018



keselamatannya. Apalagi seorang wanita malah disarankan tidak usah mencium Hajar Aswad, takutnya menimbulkan fitnah karena saling tempel-tempelan dengan yang bukan mahramnya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Hj. Siti Aisyah, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 08 Juli 2018

**BAB IV**  
**ANALISIS PERILAKU JAMAAH HAJI KBIH MUSLIMAT NU**  
**KABUPATEN TEGAL ANGAKATAN 2015 DALAM**  
**MENERAPKAN HADIS TENTANG MENCIMUM HAJAR**  
**ASWAD**

**A. Analisis Pengajaran KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal terhadap Jamaah Haji Angkatan 2015 dalam Menerapkan Hadis Tentang Mencium Hajar Aswad**

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada pengurus dan pembimbing KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal, bahwa dalam proses pengajaran dan bimbingan ibadah haji, para pengurus KBIH Muslimat NU beserta pembimbing berusaha semaksimal mungkin memberikan bimbingan manasik yang efektif dan efisien kepada jamaah, agar jamaah haji bisa lebih maksimal, cepat dan mudah memahami apa saja yang dilaksanakan selama menunaikan ibadah haji di tanah suci nantinya.

Proses bimbingan ibadah haji di KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal tersebut para jamaah mengikuti dan melaksanakan bimbingan yang berjalan 5 (lima) bulan dengan frekuensi 21 kali pertemuan setiap hari ahad dengan rincian (6 kali praktek) dimulai pukul 07.30-08.00 wib dan (15 kali materi) dimulai jam 08.30-11.45 wib di gedung KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal. Jadi untuk memberikan pemahaman terkait dengan ibadah yang akan dijalani calon jamaah haji dalam

pelaksanaan bimbingan manasik baik materi maupun praktek akan diberikan pada hari yang ditetapkan yaitu hari ahad.

Di dalam KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal melalui metode seminar mencoba mengembangkan dan meningkatkan pelayanan terhadap jamaah agar dapat mempermudah jamaah dalam memahami isi materi manasik haji, yaitu kegiatan bimbingan manasik yang diselenggarakan KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal meliputi materi ibadah yang sudah disyari'atkan dalam al-Qur'an dan Hadits.

Materi manasik haji dikembangkan sesuai dengan kurikulum manasik yang dilaksanakan oleh Kementrian Agama dan kemudian dikembangkan serta dipadu dengan kurikulum manasik oleh KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal sesuai dengan kondisi pelatihan manasik, dan dilaksanakan secara berkala sejak calon jamaah haji terdaftar (mendapatkan porsi).

Dalam proses bimbingan manasik haji yang dilakukan oleh KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal ini, para pembimbing berusaha semaksimal mungkin merangkum berbagai materi yang ada melalui observasi, agar para jamaah haji dapat memahami dan menghayati buku panduan yang diberikan. Sebagai bahan perbandingan ketika pembimbing menerangkan thawaf, mereka berusaha menjelaskan prosesnya bertahap sesuai dengan buku panduan dan kondisi hasil observasi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Hj. Azimatun Ni'mah, Ba. Ketua KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal, pada tanggal 06 Mei 2018

Para pembimbing ketika menjelaskan tentang materi sunnah-sunnah di dalam ibadah haji yaitu sunnah yang ada di dalam thawaf, salah satunya sunnah mencium Hajar Aswad, mereka menjelaskan tentang apa yang dinamakan Hajar Aswad, Hadis tentang mencium Hajar Aswad, Keutamaan mencium Hajar Aswad, Hukum dalam mencium Hajar Aswad, serta maslahah dan madaratnya dalam mencium Hajar Aswad. Mereka menjelaskan bahwa mencium Hajar Aswad merupakan sunnah fi'liyah, yaitu ibadah sunnah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw ketika sedang melaksanakan ibadah haji. Sesuai dengan hadisnya dalam riwayat Shahih Muslim:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمَقْدَمِيُّ. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ،  
عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ عُمَرَ قَبَلَ الْحَجَرَ. وَقَالَ: إِنِّي لَأَقْبُلُكَ وَإِنِّي  
لَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجْرٌ وَلَكِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَقْبُلُكَ<sup>2</sup>

“Muhammad bin Abu Bakar al-Muqaddami menyampaikan kepada kami dari Hammad bin Zaid, dari Ayub, dari Nafi’, dari Ibnu Umar bahwa Umar mencium Hajar Aswad, lalu berkata, “Aku menciummu. Aku juga tahu bahwa engkau hanyalah batu. Akan tetapi aku melihat Rasulullah saw menciummu.”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Muslim bin al-hajjāj ‘Ābu al-Ḥasan al-Qusyari an-Nāṣīburi, *Ṣaḥīḥ Muslim* dalam Kitab *Haji Bab Sunnah Mencium Hajar Aswad* no 248, (Beirut, Dar al-Ihya, 261 H), Juz 1, h. 853

<sup>3</sup> Imam Nawawi, *op.cit.*, h. 386

Mencium Hajar Aswad merupakan ibadah Sunnah dalam thawaf. Selain di dalam ibadah thawaf tidak dianjurkan. Jika mencium Hajar Aswad dilakukan di luar ibadah thawaf menurut para pembimbing itu hanya merupakan sebuah kebanggaan saja yang nantinya akan menimbulkan kesombongan. Mencium Hajar Aswad itu sebaiknya dilakukan di thawaf-thawaf sunnah, dan sebaiknya jangan dilakukan di saat thawaf ifadah.

Disunahkan mencium Hajar Aswad apabila tidak mendatangkan mudharat bagi yang thawaf dan orang lain. Jika dalam mencium Hajar Aswad terdapat unsur bahaya bagi orang yang thawaf atau kepada yang lainnya, maka pindah kepada tingkat kedua yang diajarkan oleh Rasulullah kepada kita, yaitu agar seseorang mengusap Hajar Aswad dengan tangan lalu mencium tangannya. Sebagaimana Hadis yang diriwayatkan dalam kitab Shahih Muslim:

و حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وابن نمير، جميعا عن أبي خالد. قال  
 أبو بكر: حدثنا أبو خالد الأحمر. عن عبيدالله، عن نافع قال: رأيت  
 ابن عمر يستلم الحجر بيده، ثم قبّل يده، وقال: ما تركته منذ رأيت  
 رسول الله صلى الله عليه وسلم يفعله.<sup>4</sup>

“Abu Bakar bin Abu Syaibah dari Ibnu Numair menyampaikan kepada kami dari Abu Khalid, Abu bakar mengatakan, Abu Khalid al-Ahmar menyampaikan kepada

---

<sup>4</sup>Muslim bin al-hajjaj ‘Abu al-hasan al-Qusyari an-Naisaburi, *Sahih Muslim* dalam Kitab *Haji Bab Mengusap* no 248, (Beirut, Dar al-Ihya, 261 H), Juz 1, h. 583

kami, dari Ubaidillah bahwa Nafi' berkata, "Aku melihat Ibnu Umar mengusap Hajar Aswad dengan tangannya, lalu dia mencium tangannya. Lantas dia berkata, 'Aku tidak pernah meninggalkan ini semenjak aku melihat Rasulullah saw melakukannya.'"<sup>5</sup>

Jika pada tingkatan tersebut juga tidak mungkin untuk dilakukan dan mengganggu orang lain atau sulit, maka pindah pada tingkatan ketiga yang diajarkan Rasulullah saw, yaitu dengan melambaikan tangan kepadanya dengan satu tangan, bukan dua tangan, yaitu dengan tangan kanan seraya mengisyaratkan kepadanya dan tidak mencium tangan setelah mengisyaratkan. Demikianlah sunnah Rasulullah saw.

Ada beberapa hal yang harus menjadi pertimbangan sebelum melakukan *istilam* atau mencium Hajar Aswad. *Pertama*, menghindari hal-hal yang menyebabkan mara bahaya, misalnya cedera akibat memaksakan berdesak-desakan agar dapat mencium Hajar Aswad. Demi keselamatan, sebaiknya cukup memberi isyarat dan mengucapkan takbir. Diriwayatkan oleh al-Fakihi dan ath Thahawi dari Ibrahim an-Nakha'i Ra., "Hendaknya tangan diangkat ketika menyentuh Hajar Aswad." Diriwayatkan juga dari Abdul Aziz bin Abu Rawwad, "Dia melihat Thawus mengangkat tangannya dan bertakbir ketika melewati Rukun (Hajar Aswad) dan tidak bisa mengecupnya. Zaid bin as-Sa'ib berkata, "Aku

---

<sup>5</sup> Muslim bin al-hajjaj 'Abu al-hasan al-Qusyari an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits Sahih Muslim* dalam Kitab *Haji* Bab, terj. Ferdinan Hasmand dkk, (Jakarta: Almahira, 2012), h. 602

melihat Kharijah bin Zaid mengangkat tangan dan memberikan isyarat dengan kedua tangannya sampai ke pundak ketika mendekati Hajar Aswad dan tidak menyentuhnya. *Kedua*, perempuan sebaiknya tidak berebut mencium Hajar Aswad. Hal ini sesuai dengan penuturan Aisyah yang memilih untuk tidak mencium Hajar Aswad karena banyak laki-laki yang berebut mencium Hajar Aswad. Diriwayatkan dari Aisyah ra., bahwa ia berkata kepada seorang perempuan, “*Janganlah berdesak-desakan untuk menyentuh Hajar Aswad. jika situasinya tengah sepi, usaplah. Akan tetapi jika sedang penuh, bertakbirlah lalu baca tahlil. Jika berdekatan dengannya, janganlah engkau menyakiti siapa pun.*”<sup>6</sup> *Ketiga*, hendaknya saat mencium Hajar Aswad tidak mengeluarkan suara. Seperti perumpamaan mencium Hajar Aswad itu seseorang laki-laki yang mencium kekasihnya, yaitu ciuman cinta dan kasih sayang. *Keempat*, tidak melakukan doa dan sholat di tempat Hajar Aswad karena hal tersebut akan mengganggu pelaksanaan thawaf.<sup>7</sup>

## **B. Perilaku Jamaah Haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal Angkatan 2015 dalam Menerapkan Hadis tentang Mencium Hajar Aswad**

Dalam pandangan jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal umumnya mereka sepakat bahwa mencium

---

<sup>6</sup> Said Muhammad Bakdasy, *op.cit.*, h. 59

<sup>7</sup> Wawancara dengan Pembimbing manasik KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal

Hajar Aswad bukanlah sebuah kewajiban yang harus dipaksakan apabila tidak mampu menciumnya, melainkan sebuah kesunnahan yang memang Rasulullah pernah melakukannya.

Sebagaimana hasil wawancara yang telah di paparkan oleh peneliti bahwa Hajar Aswad menurut para jamaah haji KBIH Muslimat NU angkatan 2015 Kabupaten Tegal, baik yang mempunyai riwayat pendidikan SD sampai dengan S1 memiliki jawaban yang sama yaitu bahwa Hajar Aswad merupakan batu hitam yang terletak menempel di sudut sebelah timur Ka'bah yang menjadi pertanda tempat di mulai dan berhentinya thawaf, yang menjadi idaman para jamaah haji untuk bisa menciumnya dengan mati-matian berusaha mencapainya. Hajar Aswad merupakan batu hitam yang diturunkan oleh Allah swt dari surga. Dulu batu itu berwarna putih, namun karna dosa-dosa anak adam, maka batu itu pun berubah menjadi berwarna hitam.

Para jamaah haji menjelaskan bahwa mencium Hajar Aswad itu bukanlah sebuah kewajiban, melainkan hanya sebuah kesunnahan, yang pada saat itu Nabi Muhammad pernah melakukannya ketika beliau sedang melaksanakan ibadah haji. Hingga sampai sekarang banyak sekali jamaah haji yang ingin mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw yaitu mencium Hajar Aswad. Mereka rela berdesak-desakan demi mencium Hajar Aswad, mereka juga mengatakan bahwa boleh saja berjuang untuk mencium Hajar Aswad asalkan dengan cara yang tidak menyakiti jamaah haji yang lain, dalam mencium Hajar Aswad memilih



waktu yang longgar untuk dapat mencium Hajar Aswad. Menurut beliau mencium Hajar Aswad apabila tidak mampu, apalagi untuk jamaah haji perempuan cukup dengan isyarat, bagi jamaah haji laki-laki bisa dengan *beristilam*, melambaikan tangan atau dengan isyarat. Di dalam thawaf tidak hanya sunnah mencium Hajar Aswad, masih banyak sunnah yang lain selain mencium Hajar Aswad.

Mencium Hajar Aswad merupakan sebuah kesunnahan. Dalam praktek manasik haji di KBIH itu dihimbau untuk jamaah haji perempuan tidak perlu memaksakan dan tidak dianjurkan untuk mencium Hajar Aswad, melihat kondisi banyaknya jamaah haji, dan saling sikut antara jamaah haji laki-laki dan perempuan, maka untuk jamaah haji perempuan hanya *beristilam* dari jarak jauh dengan melambaikan tangan dan mengucapkan takbir.

Menurut beberapa jamaah haji yang mempunyai riwayat pendidikan S1 dan SLTA menjelaskan bahwa mencium Hajar Aswad dapat dikatakan sunah apabila dilakukan saat para jamaah haji sedang melakukan thawaf, dimana ketika mereka tiba di sudut Hajar Aswad lalu menciumnya. Begitu juga jika dilakukan pada setiap putaran. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw dan para sahabatnya, karena mereka mencontoh sunnah Rasulullah saw. Umar bin Khattab pernah berkata “Sesungguhnya aku menciummu dan aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak bisa memberikan mudharat (bahaya), tidak bisa pula mendatangkan manfaat. Seandainya bukan karena aku melihat

Rasulullah saw menciummu, maka aku tidak akan menciummu”. (HR. Muslim no. 1270).

Mencium Hajar Aswad dapat dikatakan mubah, yakni boleh saja dikerjakan atau tidak, apabila mencium Hajar Aswad pada saat para jamaah haji tidak dalam melaksanakan thawaf. Misalnya begitu datang ke Masjidil Haram setelah sholat tahiyatul masjid, langsung menuju ke sudut Hajar Aswad untuk menciumnya. Setelah berhasil, kembali lagi ke tempat lain di sisi Masjid, baik untuk shalat atau melakukan kegiatan lain seperti membaca al-Qur’an atau mungkin juga kembali ke pondokan.

Yang terakhir dapat dikatakan haram, jika dikerjakan dengan cara mencelakakan diri atau orang lain. Orang yang lemah atau sakit yang secara fisik tidak memungkinkan untuk bertarung. Mencium Hajar Aswad dengan memaksakan diri melakukannya, berbadan sehat dan kuat tapi untuk menciumnya dengan menghalalkan segala cara hingga menubruk-nubruk, menyikut atau memukul orang lain, maka perbuatan mencium Hajar Aswad dengan jalan mencelakakan orang lain seperti itu dikatakan haram. Mengingat beratnya medan mencium Hajar Aswad, Rasulullah saw memberi alternatif lain saat berthawaf sebagaimana sabdanya, “Hai Umar, engkau adalah orang yang kuat, janganlah engkau berdesak-desakan untuk mendekati Hajar Aswad, lalu engkau menyakiti yang lemah. Jika kamu memperoleh kesempatan maka ciumlah Hajar Aswad, jika tidak, cukup dengan takbir dan terus berjalan.”

Adapun mengenai terlebarnya dosa ketika mencium Hajar Aswad, jamaah haji memiliki pendapat yang berbeda-beda, menurut sebagian jamaah haji yang mempunyai riwayat pendidikan S1, SLTA dan SLTP ada yang mengatakan bahwa dalam mencium Hajar Aswad belum tentu dosanya terhapus atau terlebur dengan mencium Hajar Aswad, itu semua kembali kepada Allah. Mereka mengatakan bahwa jika dipikir secara akal mencium Hajar Aswad tetapi caranya dengan menyakiti orang lain, saling sikut, saling dorong dan lainnya itu sama saja berbuat dosa. Sedangkan Nabi sudah menjelaskan bahwa apabila tidak mampu bisa dengan *beristilam*, atau apabila jaraknya jauh dari Ka'bah bisa dengan memberi isyarat untuk mencium Hajar Aswad. Mereka lebih mementingkan keselamatan diri sendiri, apalagi jamaah haji perempuan itu disana paling sulit untuk mencium Hajar Aswad. Dan sebagai hamba Allah mereka hanya menjalankan ibadah haji dengan khusu' dan khidmah, dengan perbanyak dzikir ketika sedang berhaji. Ada juga yang mengatakan bahwa semua ibadah itu pasti melebur dosa, melebur dosa itu bukan karena bisa mencium Hajar Aswad, akan tetapi karena mengikuti sunnah Nabi saw yaitu mencium Hajar Aswad.

Sedangkan sebagian jamaah haji yang lain yang mempunyai riwayat pendidikan SD, SLTP dan SLTA ada yang mengatakan bahwa terlebarnya dosa ketika mencium Hajar Aswad itu tergantung pemahaman masing-masing dari para jamaah haji. Mereka yang mengatakan mencium Hajar Aswad

dapat melebur dosa memiliki alasan bahwa itu merupakan salah satu keutamaan dari mencium Hajar Aswad. Rasul mencium Hajar Aswad pun tidak asal ingin mencium saja, tetapi dibalik itu semua pasti mempunyai makna atau hikmah tersendiri, maka dari itu semua jamaah haji yang ke makkah pasti ingin sekali rasanya mencium Hajar Aswad.

Mengenai berdesak-desakan hingga membahayakan diri sendiri dalam menyentuh Hajar Aswad dan Rukun Yamani para jamaah haji sependapat bahwa tidaklah disyariatkan, akan tetapi, jika mudah menyentuhnya dengan tenang maka ini yang diharapkan, apabila kesulitan maka cukup berisyarat kepada Hajar Aswad. Yang sepatutnya dilakukan oleh setiap orang yang thawaf adalah senantiasa tenang dan *tuma'ninah* dalam rangka menghadirkan kekhusyukan di tengah-tengah ketaatannya kepada Allah. Sebaiknya dalam mencium Hajar Aswad harus pintar dalam mencari waktu dan keadaan yang tepat. Sedangkan tujuan dari menyentuh, mengusap dan mencium Hajar Aswad sendiri adalah dalam rangka mengagungkan Allah, menegakkan dzikir kepadaNya dan mengikuti jejak Rasulullah saw, bukan maksud untuk mencari berkah dalam batu tersebut.

Namun, secara perilaku jamaah haji dalam penelitian ini, jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015 dalam menerapkan hadis tentang mencium Hajar Aswad terbagi menjadi dua kategori, yaitu kategori yang pertama jamaah haji yang mencium Hajar Aswad, mereka yang mempunyai riwayat

pendidikan SD, terdapat 1 jamaah haji yang mencium Hajar Aswad, kemudian 1 jamaah haji yang mempunyai riwayat pendidikan SLTP dan 1 jamaah haji yang mempunyai riwayat pendidikan SLTA. Jadi terdapat 3 jamaah haji yang mencium Hajar Aswad.

Kemudian kategori yang kedua yaitu jamaah haji yang menerapkan hadis mencium Hajar Aswad dengan perilaku melambaikan tangan atau memberi isyarat kepada Hajar Aswad sebagai ganti dari mencium Hajar Aswad. Kebanyakan mereka yang menerapkannya itu selain dari ke 3 jamaah haji yang mencium Hajar Aswad. Berikut dua kategori jamaah haji dalam menerapkan hadis mencium Hajar Aswad beserta alasannya:

#### 1. Mencium Hajar Aswad

Perilaku jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015 dalam menerapkan hadis tentang mencium Hajar Aswad, sedikit dari jamaah haji yang dapat mencium Hajar Aswad. Mereka yang mampu mencium Hajar Aswad memiliki tujuan tertentu, seperti salah satu jamaah haji yang mempunyai riwayat pendidikan SD memiliki tujuan mencium Hajar Aswad ingin mendapat keberkahan dari mencium Hajar Aswad, berbeda dengan salah satu jamaah haji yang mempunyai riwayat pendidikan SLTP dan SLTA mereka mencium Hajar Aswad karena mereka meyakini bahwa itu merupakan tempat mustajab untuk berdoa, mendapat kepuasan batin tersendiri dan adapula

karena sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi dengan mengikuti sunnahnya.

Mereka dalam mencium Hajar Aswad pasti mempunyai niat dan tujuan masing-masing. Tetapi pada hakikatnya mereka menunaikan ibadah yang sama dengan ritual yang sama, namun dengan tatacara yang berbeda dari satu jamaah haji dengan jamaah haji lainnya, namun mereka semuanya menghadap kepada Allah swt. Mereka yang berhasil mencium Hajar Aswad merasa mempunyai kepuasan batin tersendiri dan merasa bahagia bisa mencium Hajar Aswad yang menjadi dambaan para jamaah haji untuk dapat mencium batu yang mulia tersebut.

Berbagai cara mereka tempuh untuk dapat mencium Hajar Aswad. Berdasarkan pengalaman salah satu jamaah haji yang mempunyai riwayat SLTA berhasil mencium Hajar Aswad, beliau dalam mencium Hajar Aswad memberi tips yaitu agar dapat mendekat ke arah Hajar Aswad, jamaah haji harus mengikuti arus jamaah yang lain, dan berusaha berada dibelakang jamaah yang berthawaf secara kelompok, Sedapat mungkin mencari sela agar bisa terus mendekati Hajar Aswad. Selain itu, waktu pelaksanaan tawaf juga diperhatikan. Mencari waktu-waktu kosong, khususnya pada tengah malam ketika jamaah haji lain sedang beristirahat. Mereka yang berhasil mencium Hajar Aswad ada kepuasan tersendiri dan perasaan

yang sangat bahagia karena dapat mencium Hajar Aswad, batu mulia yang pernah dicium oleh Nabi Muhammad saw.

## 2. Melambaikan Tangan atau Memberi Isyarat

Berbeda dengan jamaah haji yang menerapkan hadis Mencium Hajar Aswad dengan melambaikan tangan atau dengan memberi isyarat sebagai pengganti dari mencium Hajar Aswad. Jamaah haji yang tidak mampu untuk mencium Hajar Aswad, mereka memberikan penjelasan bahwa kondisi yang tidak memungkinkan yaitu banyaknya jamaah haji yang saling sikut, desak-desakan, dorong-dorongan yang akhirnya bisa saling menyakiti satu sama lain.

Tidak hanya itu, mereka juga mengatakan bahwa masih banyak sunnah-sunnah yang lain selain mencium Hajar Aswad, mencium Hajar Aswad memang sunnah, tetapi jangan sampai dalam mencium Hajar Aswad itu malah melalaikan kewajiban ketika thawaf. Karena mencium Hajar Aswad bukanlah sebuah kewajiban yang tidak akan mengurangi sedikitpun ibadah dalam berhaji. Mereka yang tidak mampu mencium Hajar Aswad lebih memilih cara lain, yaitu dengan *beristilam* atau melambaikan tangan sebagai isyarat pengganti mencium Hajar Aswad. Mereka tidak ingin mengotori ibadah haji mereka dengan berbuat dosa saling menyakiti, mementingkan ego masing-masing dan yang ada hanya menimbulkan emosi ditengah-tengah perjalanan mencium Hajar Aswad. Sesuai firman Allah dalam QS.al-Baqarah ayat 197:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا  
 فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمَهُ اللَّهُ  
 وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا يَأْتُوا الْآلَبِ

“Haji adalah bulan-bulan yang sudah ditentukan. Maka barangsiapa menunaikan ibadah haji, ia tidak akan berkata kotor, berbuat fasik, berdebat kusir dalam masalah haji. Kebaikan apa saja yang kalian lakukan, niscaya diketahui Tuhan. Dan berbekallah, sesungguhnya bekal yang paling baik adalah takwa. Sebab itu, bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang pandai?”

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab ra, bahwa Nabi saw berkata kepadanya, “Wahai Umar, sesungguhnya engkau adalah seorang laki-laki yang kuat, maka janganlah berdesak-desakan ketika hendak menuju Hajar Aswad sehingga engkau melukai orang yang lemah. Jika kau melihat situasinya sepi, usaplah Hajar Aswad. Jika tidak, menghadaplah ke arahnya dan bacalah tahlil dan takbiR”. Al-Azraqi meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, “Bahwa Umar bin Khattab ra, menyentuh Hajar Aswad ketika ada kesempatan. Jika penuh dan berdesak-desakan, ia mencukupkan dengan membaca takbir setiap kali berada di dekatnya.” Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra mengenai makruhnya berdesak-desakan. Beliau berkata, “Janganlah menyakiti orang lain dan disakiti oleh orang lain (karena berdesak-desakan)”. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, ia



*berkata: “Aku ingin orang yang berdesak-desakan untuk mendekati Hajar Aswad bisa selamat, ia tidak menyakiti juga tidak tersakiti.”* Seseorang bisa saja mendapatkan dosa lebih banyak dibandingkan pahala yang diperolehnya akibat berdesak-desakan. Diriwayatkan dari Atha’ bahwa ia tidak menyukai orang-orang yang saling mendorong untuk mendekati Hajar Aswad. Dia sangat melarangnya, dia mengatakan “ Janganlah kalian saling menyakiti kaum muslim.” Diriwayatkan juga dari Atha’ bahwa ia berkata, “ Cukup membaca takbir tanpa melukai seorang muslim lebih aku sukai daripada menyentuh Hajar Aswad. Diriwayatkan dari Sa’id bin Jabir ia berkata, “Janganlah kalian berdesak-desakan ketika hendak mendekati Hajar Aswad, lakukanlah jika keadaannya sepi.”<sup>8</sup>

Dari ayat dan riwayat hadist diatas sudah jelas, bahwa mereka tidak ingin mengotori ibadah hajinya dengan menyakiti jamaah haji lainnya dengan sengaja maupun tanpa sengaja, yang mereka inginkan hanyalah menjalankan ibadah haji dengan rasa yang tenang, *khusu’*, *khidmah*, pasrah dengan selalu berdzikir kepada Allah swt ketika sedang melakukan thawaf. Sebesar apapun hasrat untuk mencium Hajar Aswad, hindarilah menyakiti dan mendzalimi orang lain. Sebab, mencium Hajar Aswad sunnah,

---

<sup>8</sup> Said Muhammad Bakdasy, *Sejarah Hajar Aswad & Maqam Ibrahim*, Terj. Gumilar Irfanullah, (Jakarta Selatan: Turos Pustaka, 2018), h. 61-62

sedangkan menyakiti dan mendzalimi orang lain itu haram. Jangan mengejar amalan sunnah dengan cara yang haram.

Dari hadis yang sudah dipaparkan, para jamaah haji menerapkan perilaku yang berbeda-beda. Diantara mereka ada yang menerapkan hadis dengan perilaku mencium Hajar Aswad, dan ada pula yang menerapkan hadis dengan perilaku melambaikan tangan atau memberi isyarat sebagai pengganti dari mencium Hajar Aswad. Faktor yang menyebabkan adanya perbedaan perilaku dalam menerapkan hadis mencium Hajar Aswad adalah karena keilmuan dan cara berfikir dari masing-masing para jamaah haji. Dari 28 jamaah haji yang peneliti jadikan sebagai objek, sebagian kecil perilaku jamaah haji dalam menerapkan hadis mencium Hajar Aswad yaitu ada yang langsung dengan menempuh mencium Hajar Aswad bagaimanapun caranya. Dan perilaku jamaah haji yang lain kebanyakan menerapkannya dengan melambaikan tangan atau dengan memberi isyarat.

Dari hasil wawancara dengan jamaah haji yang mempunyai riwayat pendidikan yang berbeda-beda, yaitu 1 jamaah haji yang riwayat pendidikannya SD, 1 Jamaah haji yang riwayat pendidikan SLTP dan 1 jamaah haji yang riwayat pendidikannya SLTA, ke-3 jamaah haji ini mengidentifikasi bahwa perilaku mereka dalam menerapkan hadis tergolong ke dalam perilaku yang terlalu tekstual dan saklek. Mereka menjelaskan bahwa mencium Hajar Aswad merupakan

kesunnahan yang Nabi lakukan, dan dengan mencium Hajar Aswad itu merupakan bukti kecintaan dan sebuah penghormatan kepada Hajar Aswad.

Kemudian dari 25 jamaah haji yang lain memberikan penjelasan yang berbeda-beda. Ke-25 jamaah haji ini memberikan penjelasan yang mana dari penjelasan yang mereka berikan memperlihatkan bahwa penjelasan yang mereka berikan mengarah kepada perilaku yang tidak terlalu memaksakan untuk mencium Hajar Aswad. Hal itu bisa peneliti ketahui karena dari cara mereka menjelaskan ketika wawancara dan memahami hadis tidak hanya menjelaskan teks yang ada, namun mereka juga menjelaskannya dengan melihat bagaimana Asbabul wurudnya hadis tersebut, sosio-historisya, dan keadaan jamaah haji sekarang dengan jamaah haji pada zaman Nabi dan sahabat-sahabatnya. Pada zaman Nabi orang-orang yang berhaji itu masih jarang sekali, jadi saat mencium Hajar Aswad itu sangatlah mudah dibandingkan orang yang berhaji di zaman sekarang yang jumlahnya ribuan jamaah haji untuk mencium Hajar Aswad sangatlah sulit.

Jadi, perilaku jamaah haji KBIH Muslimat NU dalam menerapkan hadis tentang mencium Hajar Aswad ada yang dengan perilaku sesuai hadisnya yaitu dengan langsung mencium Hajar Aswad dan ada yang menerapkannya dengan melambaikan tangan atau memberi isyarat. Kebanyakan dari mereka jamaah haji menerapkannya dengan melambaikan tangan atau memberi isyarat itu jamaah haji yang mempunyai riwayat S1, sedangkan yang

menerapkannya dengan mencium Hajar Aswad itu ada yang jamaah haji yang dari riwayat SD, SLTP dan SLTA. Setiap perilaku yang mereka terapkan ataupun penjelasan yang jamaah haji berikan itu tergantung dari cara berfikir dan keilmuan mereka masing-masing.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan terhadap perilaku jama'ah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015 dalam menerapkan hadis tentang mencium Hajar Aswad:

1. Dari hasil pengamatan penulis dan hasil wawancara dengan pembimbing dan pengurus KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal, bahwa dalam proses pengajaran dan bimbingan ibadah haji, para pengurus KBIH Muslimat NU beserta pembimbing berusaha semaksimal mungkin memberikan bimbingan manasik yang efektif dan efisien kepada jamaah, agar jamaah haji bisa lebih maksimal, cepat dan mudah memahami apa saja yang dilaksanakan selama menunaikan ibadah haji di tanah suci nantinya. Para pembimbing ketika menjelaskan tentang materi sunnah-sunnah di dalam ibadah haji yaitu sunnah yang ada di dalam thawaf, salah satunya sunnah mencium Hajar Aswad, mereka menjelaskan tentang apa yang dinamakan Hajar Aswad, Hadis tentang mencium Hajar Aswad, Keutamaan mencium Hajar Aswad, Hukum dalam mencium Hajar Aswad, serta maslakhah dan madaratnya dalam mencium Hajar Aswad. Mereka menjelaskan bahwa mencium Hajar Aswad merupakan sunnah fi'liyah, yaitu

ibadah sunnah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw ketika sedang melaksanakan ibadah haji.

2. Sedangkan perilaku jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015 dalam menerapkan hadits tentang mencium Hajar Aswad, jamaah haji yang menerapkan perilaku dengan mencium Hajar Aswad secara langsung itu salah satu jamaah haji yang mempunyai riwayat pendidikan SD, SLTP dan SLTA, mereka menerapkannya dengan cara mencium Hajar Aswad. Berbagai cara mereka tempuh untuk mencium Hajar Aswad, mereka yang mencium Hajar Aswad mempunyai tujuan tertentu seperti ingin mendapatkan keberkahan, mendapat kepuasan tersendiri, adapula yang karena kecintaan kepada Nabi jadi ingin mengikuti sunnah Nabi Muhammad. Sedangkan jamaah haji yang menerapkan hadis dengan perilaku melambaikan tangan atau memberi isyarat itu jamaah haji yang kebanyakan mempunyai riwayat pendidikan S1 dan sebagian lagi jamaah haji yang mempunyai riwayat SD, SLTP dan SLTA, mereka yang menerapkan dengan cara beristilam atau melambaikan tangan itu sebagai isyarat pengganti dari mencium Hajar Aswad. Jamaah haji yang tidak mencium Hajar Aswad lebih memilih untuk tidak memaksakan diri dalam mencium Hajar Aswad, karena kondisi yang tidak memungkinkan dan mereka juga mengatakan bahwa mencium Hajar Aswad bukanlah sebuah kewajiban yang harus dipaksakan, melainkan hanya sebuah

kesunnahan yang pernah Nabi lakukan ketika melaksanakan ibadah haji.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil kajian teori dan penelitian di lapangan ada beberapa saran yang dapat dikemukakan menyangkut penelitian yang penulis lakukan, yaitu:

1. Kajian terhadap hadis masih sangat diperlukan di zaman yang semakin kompleks sebagaimana sekarang ini, Sebab kajian atau penelitian terhadap matan maupun pemahaman hadis masih belum cukup memadai untuk menjawab tantangan zaman, utamanya yang mencakup tentang pemahaman dan implementasi.
2. Penerapan dan mendalami kajian yang membahas tentang kesunnahan di dalam melaksanakan thawaf, terutama ketika membahas tentang mencium Hajar Aswad akan menambah wawasan mahasiswa yang akan menjadi salah satu bagian dari masyarakat untuk lebih memahami dekat apa yang harus diperhatikan ketika sedang melaksanakan ibadah haji dan bagaimana sikap ketika ingin mencium Hajar Aswad, sehingga akan menjadi salah satu cerminan bagi masyarakat lain yang hendak melaksanakan ibadah haji.

## **C. Penutup**

Akhirnya dengan segala keterbatasan dan kelemahan yang penulis miliki, hanya rasa syukur yang dalam kami haturkan

kepada Allah SWT yang selalu memberikan kekuatan dan petunjuk kepada penulis dan kepada semua pihak yang juga punya andil bagi terselesaikannya skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih. Mudah-mudahan skripsi ini bisa memberi manfaat, khususnya bagi penyusun dan bagi para pembaca pada umumnya. Penyusun sangat menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi isi maupun metodologi. Oleh karena itu, saran dan kritik penyusun harapkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.2005.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul baari Syarah Sahih Al Bukhari*. ter. Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam. 2015.
- Al-Bukhari, Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il. *Al-Jami’ al Sahih*. Kairo: al-Salafiyah. 1979.
- \_\_\_\_\_, *Sahih Al-Bukhari*. Damaskus: Dar Tauqu an-Najah. 1422 H.
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Hadis Shahih al-Bukhari 1*. ter. Masyhar dan Muhammad Suhadi. Jakarta: Almahira. 2011.
- Al-Maghlouth, Sami bin Abdullah. *Atlas Haji dan Umrah*. Jakarta Timur: Almahira. 2010.
- Al-Qazwini, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid *Sunan Ibnu Majah*. Kairo: Dar Al-Hadis. 275.
- An-Naisaburi, Muslim bin al-hajjaj ‘Abu al-hasan al-Qusyari. *Sahih Muslim*. Beirut. Dar al-Ihya. 261 H.
- ....., *Ensiklopedia Hadits Sahih Muslim*. terj. Ferdinan Hasmand dkk. Jakarta: Almahira. 2012.
- An-Nasa’I, Ahmad bin Syu’aib Abdurrahman. *Sunan an-Nasai* dalam *Kitab Manasik Haji Bab Taqbiil Al-Hajr* no 2937. Kairo: Dar Al-Hadis.
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedia Hadits Sunan an-Nasa’I*. ter. M. Khairul Huda dkk. Jakarta: Almahira. 2013.
- Antonio, Muhammad Syafii. *Ensiklopedia Peradaban Islam Makkah*. Jakarta Selatan: Tazkia Publishing. 2012.

- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Pedoman Haji*. Jakarta: Bulan Bintang. 1983.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-‘Asy’ats al-Azdi. *Sunan ‘Abu Dawud*. Beirut. al-Maktabah al-‘Sysriyah. 275H.
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedia Sunan Abu Dawud*, ter. Muhammad Ghazali dkk. Jakarta: Almahira. 2013.
- Aqilla, Umi. *Panduan Praktis Haji dan Umrah*. Jakarta: Al Maghfiroh. 2013.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Jami’u Sahih Sunan Tirmidzi*. Kairo: Dar Al-Hadis.
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedia Hadits Jami’ at-Tirmidzi*. ter. Tim Darussunnah. Jakarta: Almahira. 2013.
- Bakdasy, Said Muhammad. *Sejarah Hajar Aswad & Maqam Ibrahim*, Terj. Gumilar Irfanullah. Jakarta Selatan: Tuross Pustaka. 2018.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah al-Qur’an. Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an. 2005.
- Dokumen KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal Tahun 2018
- Dradjat, Zakiah. *Haji Yang Unik*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 1994.
- Farid, Ishak. *Ibadah Haji dalam Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1999.
- Ibnu Majah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini. *Ensiklopedia Hadits Sunan Ibnu Majah*. ter. Saifuddin Zuhri. Jakarta: Almahira. 2013.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metode Penelitian Research*. Bandung: Mandar Maju. 1990.

- Mas'adi, Ghufron A. *Ensiklopedi Islam (ringkas) Cyril Glasse*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Misrawi, Zuhairi. *Mekkah Kota Suci, Kekuasaan dan Teladan Ibrahim*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2009.
- Muhammad, B. Ali *Ensiklopedia Rukun Islam*. Surakarta: PT. Borobudur Inspira Nusantara. 2014
- Nawawi, Imam. *Syarah Sahih Muslim*. ter. Suharlan dan Darwis. Jakarta: Darus Sunah, 2013.
- Rochimi, Abdurrahman. *Segala Hal tentang Haji dan Umroh*. Jakarta: Erlangga.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodologi Penelitian "Pendekatan Praktis Dalam Penelitian"*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2010.
- Siagian, Sondang P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2004.
- Soebahar, Erfan. *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, (Semarang: RaSAIL, Media Group. 2010.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kecana. 2007
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Suka Press. 2012.

Syakur Dj, Abd dan Amanullah Halim. *Haji dan Umrah bersama M.Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati. 2012.

Syarifuddin, Amir. *Garis-Garis besar Fiqih*. Jakarta: Kencana. 2003.

Taqiyudin, Achmad dkk. *Antara Mekkah dan Madinah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Taufiqurrochman, H.R. *Manasik Haji dan Ziarah Spiritual*. Malang: UIN-Maliki Press. 2011.

Ulama, A. Hasan Asy'ari. *Normativitas dan Historisitas Hadis, Sebuah Tela'ah Tafsir Nabi Saw terhadap Kosakata Al-Qur'an*. Semarang: CV. Bima Sejati Semarang. 2002.

Zuhdi, Halimi. *Sejarah Haji dan Manasik*. Malang: UIN Maliki Press. 2015.

<http://bahasa.kompasiana.com/2013/10/20/persepsi-pengertian-definisi-dan-factor-yang-mempengaruhi-600802.htm>. Diunduh pada tanggal

Haedar Rouf, Sejarah dan Makna dari Hajar Aswad, diakses dari <https://haedarrauf.wordpress.com/2016/10/07/sejarah-dan-makna-dari-hajar-aswad/>, pada tanggal 15 Maret 2018

Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://ebsoft.web.id>

### **Wawancara :**

Wawancara dengan KH. Chambali Ustman. Pengurus KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal, pada tanggal 13 Mei 2018.

Wawancara dengan Hj. Azimatun Ni'mah, Ba. Ketua KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal, pada tanggal 06 Mei 2018.

Wawancara dengan Hj. Muzayyannah, Koordinator Komunikasi dan Informasi KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal, pada tanggal 06 Mei 2018.

- Wawancara dengan Hj. Masruroh S.Ag, Ketua II KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal, pada tanggal 13 Mei 2018.
- Wawancara dengan H. Abdul Salam, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 01 Juli 2018.
- Wawancara dengan H. Fauzi, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 01 Juli 2018.
- Wawancara dengan Hj.Tuti Retnowati, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 08 Juli 2018.
- Wawancara dengan Hj. Siti Aisyah, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 08 Juli 2018.
- Wawancara dengan H. Muhammad Ma'mun, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 15 Juli 2018.
- Wawancara dengan Hj. Farikha Tauhid, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 15 Juli 2018.
- Wawancara dengan H. Solakhudin, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 22 Juli 2018.
- Wawancara dengan Hj. Latipah, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 22 Juli 2018.
- Wawancara dengan Hj. Istikharoh, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 29 Juli 2018.
- Wawancara dengan Hj. Umijati, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 29 Juli 2018.
- Wawancara dengan H. Agus Kuntoro, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 05 Agustus 2018.

Wawancara dengan Hj. Jazilah, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 05 Agustus 2018.

Wawancara dengan H. Rohman, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 12 Agustus 2018.

Wawancara dengan H. Darmo, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 12 Agustus 2018.

Wawancara dengan Hj. Wasiah, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 19 Agustus 2018.

Wawancara dengan H. Manasik, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 19 Agustus 2018

Wawancara dengan H. Syaefuddin, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 26 Agustus 2018.

Wawancara dengan H. Waridi, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 26 Agustus 2018.

Wawancara dengan Hj. Siti Fatimah, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 02 Agustus 2018.

Wawancara dengan Hj. Mastuti, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 02 Agustus 2018.

Wawancara dengan H. Warsa, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 09 Agustus 2018

Wawancara dengan Hj. Suharti, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 09 September 2018.

Wawancara dengan H. Ali Arifin, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 16 September 2018.

Wawancara dengan H. Abdul Karim, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 16 September 2018.

Wawancara dengan Hj. Uswatun Khasanah, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 23 September 2018

Wawancara dengan Hj. Hayatun, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 23 September 2018

Wawancara dengan H. Sumanto, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 30 September 2018.

Wawancara dengan Hj. Teti Suzanah, Jamaah haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal angkatan 2015, pada tanggal 30 September 2018.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**





## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang Hajar Aswad?
2. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang mencium Hajar Aswad?
3. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang hadis mencium Hajar Aswad?
4. Apakah benar bahwa dengan mencium Hajar Aswad itu dapat melebur dosa?
5. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang jama'ah haji yang rela sampai desak-desakkan hingga membahayakan diri sendiri dan orang lain hanya untuk mencium Hajar Aswad?
6. Adakah tahapan atau cara lain apabila keadaan tidak memungkinkan untuk mencium Hajar Aswad?





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024) 7601294  
Website : www.fuhum.walisongo.ac.id, Email : fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-1152/Un.10.2/D/PP.009/05/2018  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Izin Riset

7 Mei 2018

Kepada Yth  
Pimpinan KBIH Muslimat NU Slawi  
Di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

NAMA : ROFIQOTUL IZZAH  
NIM/Program/Smt : 1404026099/S.1/VIII  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program S.1  
Judul Skripsi : Pemahaman Jamaah Haji tentang Hadis Mencium Hajar Aswad (Studi Kasus KBIH Muslimat NU Slawi Angkatan 2015)  
Waktu Penelitian : Mei- Selesai  
Lokasi Penelitian : KBIH Muslimat NU Slawi

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*



MUKHSIN JAMIL *li*



## DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto bersama saat wawancara dengan pembimbing KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal



Foto bersama saat wawancara dengan pengurus KBIH Muslimat Nu Kabupaten Tegal



Foto bersama saat wawancara dengan salah satu jamaah haji angkatan 2015



Foto bersama saat wawancara dengan salah satu jamaah haji angkatan 2015



Foto bersama saat wawancara dengan salah satu jamaah haji angkatan  
2015





## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS DIRI**

Nama Lengkap : Rofiqotul Izzah

Tempat/Tgl Lahir : Tegal, 20 April 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Ds. Jatimulya Dukuh Babakan Rt 01/Rw 06,  
Kec. Lebaksiu, Kab. Tegal

### **B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

#### 1. Pendidikan Formal

- a. MI Islamiyah Babakan, Kec. Lebaksiu, Kab. Tegal
- b. MtsN 1 Tegal, Kec. Lebaksiu, Kab. Tegal
- c. MAN 2 Babakan Ciwaringin Cirebon
- d. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren As-Sa'adah Babakan Ciwaringin Cirebon
- b. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

Demikian daftar riwayat hidup yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, Desember 2018  
Penulis,

**Rofiqotul Izzah**  
NIM: 1404026099